

**IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL TERHADAP  
ANAK LAMBAN BELAJAR( *SLOW LEARNER*)  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 06 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

**ROBIATUL HASANAH  
T20154052**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
AGUSTUS 2019**

**IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL TERHADAP  
ANAK LAMBAN BELAJAR( *SLOW LEARNER* )  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH 06 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

**Robiatul Hasanah**  
**T20154052**

Disetujui Pembimbing



**Drs. Sarwan, M. Pd.**  
**NIP: 196312311993031028**



## MOTTO

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mamuliakan anak adam (manusia) dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan kami melebihi mereka atas mahluk-mahluk yang kami ciptakan, dengan kelebihan yang menonjol. (Q.S. Al- Isra' 17:70)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> al-Quran 17:70

## PERSEMBAHAN

*Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak Ahmad dan Ibu Hanifah yang telah memberikan dukungan, kasih sayang yang tiada batas, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua.*

*Terimakasih ku ucapkan kepada keluarga besar yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi, dan memberi dukungan moral spiritual, terutama kedua kakak saya Siti Muti'ah dan Muhammad Hartono  
saya bisa menyelesaikan skripsi ini.*

*Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Nusa, Bangsa dan Agama.*

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Kami menghaturkan rasa Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi serta semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan nasihat, yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember
3. Dr. H. Mashudi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan izin atas judul skripsi ini serta segala fasilitas atas terselesainya skripsi ini.
4. Rif'an Humaidi, M. Pd. I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah melancarkan proses persetujuan skripsi ini.
5. Drs. Sarwan, M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan atas terselesaikannya skripsi ini.
6. Dr. Hj. Faida, MMR, selaku Bupati Kabupaten Jember, yang telah memberikan beasiswa kepada saya berupa dana UKT setiap semester, mulai

dari semester V hingga semester akhir, karena dengan ini saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.

7. Nawawi, S. Pd. Kepala Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti dan sekaligus membantu kelancaran penelitian yang dilaksanakan.
8. Civitas akademik IAIN Jember yang telah memberikan bekal berupa ilmu maupun pengalaman.
9. Teman-teman seperjuangan PGMI 2015 Kelas D2 yang telah memberikan dukungan dalam segala hal hingga skripsi ini selesai.
10. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Tiada kata yang dapat terucap selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Terakhir semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 30 Juli 2019

**Robiatul Hasanah**  
NIM. T20154052

## ABSTRAK

**Robiatul Hasanah, 2019:** *Identifikasi Perilaku Sosial Terhadap Anak Lamban Belajar (slow learner) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.*

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember didapati bahwa sekolah ini merupakan sekolah formal yang didalamnya terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus dengan jenis anak lamban belajar (*slow learner*). Sehingga peneliti merasa ada yang aneh dengan fenomena ini. Pada awal peneliti masuk ruang kelas salah seorang siswa berceletuk bahwa di kelas mereka masih ada anak tidak bisa membaca mendengar hal itu peneliti langsung kaget dan menanyakan kepada guru kelas anak *slow learner* tersebut terkait perilaku sosial anak lamban belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Identifikasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember? (2) Bagaimana Identifikasi Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember? (3) Apa Saja Faktor-faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember?

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember. (2) Mengidentifikasi Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember. (3) Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Anak Lamban Belajar Sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Melakukan segala aktivitas sendiri, tidak ada rasa ingin bersaing dengan temannya, anak lamban belajar seringkali tersinggung terhadap perlakuan dan perkataan teman-temannya sehingga sering menimbulkan pertentangan. (2) Cenderung bersikap negatif seperti tidak bertegur sapa, pemaarah, suka menyendiri, menolak pertolongan. 3) Orangtua yang masih dibawah umur saat menikah, panas tinggi sehingga menyebabkan kejang, sehingga menimbulkan gangguan pada syaraf otak, kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya tenaga ahli yang menangani di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)



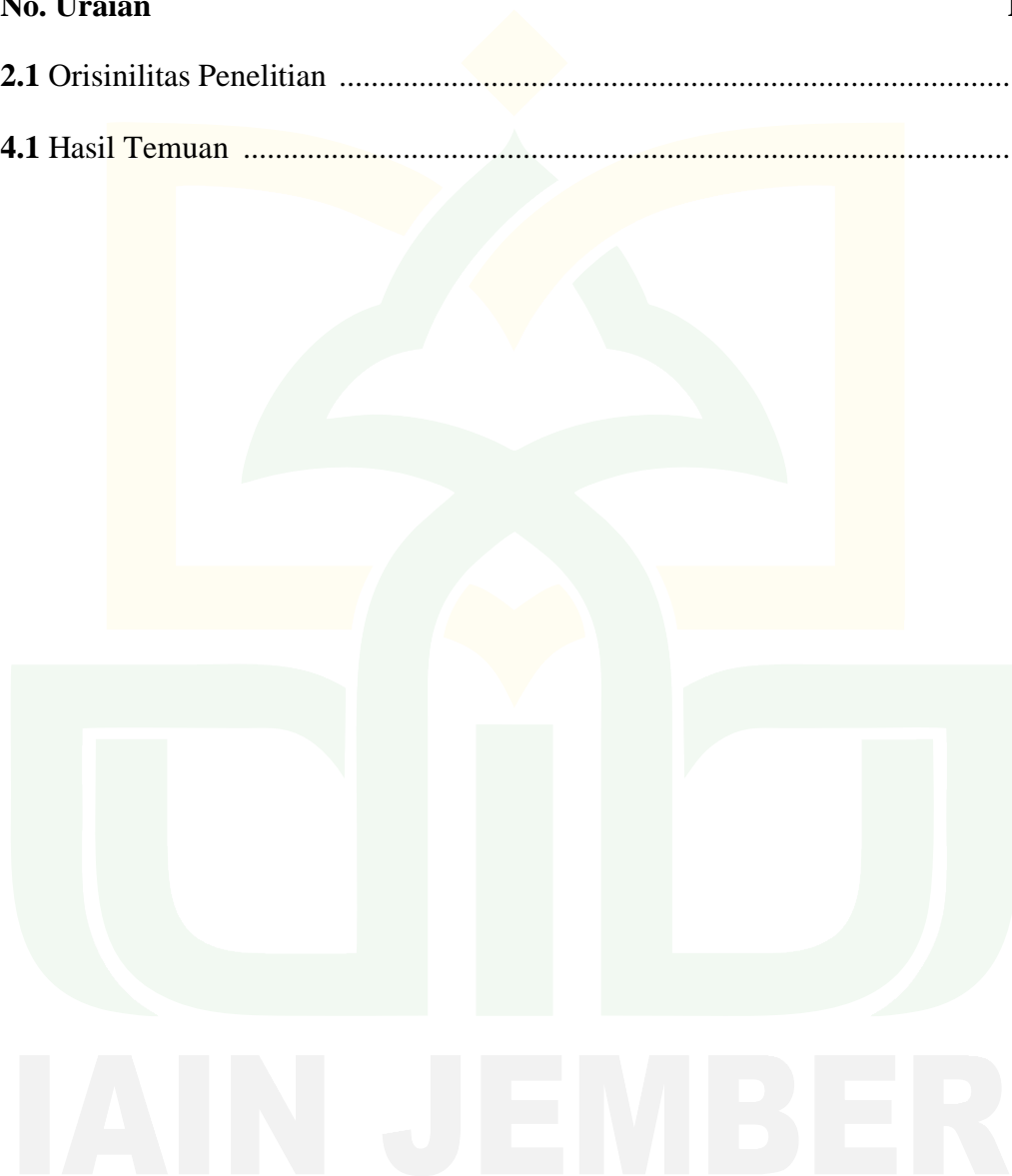
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Devinisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori.....	17
1. Perilaku Sosial .....	17
2. Anak Lamban Belajar .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49

B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data.....	54
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	59
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	62
B. Penyajian Data dan Analisis .....	67
C. Pembahasan Temuan.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Pedoman Penelitian	
5. Dokumentasi Foto	
6. Raport Anak Lamban Belajar	
7. Biodata Anak Lamban Belajar	
8. Surat Izin Penelitian	
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
10. Biodata Peneliti	

## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Orisinilitas Penelitian .....	16
4.1 Hasil Temuan .....	85



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Kemampuan anak lamban belajar (*slow learner*) dalam interaksi sosial khususnya berperilaku berbeda dengan anak normal. Anak lamban belajar (*slow learner*) relatif berperilaku kurang bersahabat/komunikatif. Anak *slow learner* tertutup dengan teman-teman dan keluarganya. Selain itu anak *slow learner* juga sulit bergaul dan kurang akrab dengan teman-teman dan keluarganya. Biasanya anak *slow learner* kurang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sehingga keterbatasan intelektual yang dimilikinya kurang terbantu karna anak lamban belajar *slow learner* mengasingkan diri dari teman-temannya, salah satu faktor yang membuat dirinya malu adalah perbedaan umur diantara teman sekelasnya, dan karena sering mendapat bully dari teman-teman maka anak lamban belajar atau *slow learner* menjauh dari kelompok teman-temannya.

Berdasarkan hasil obeservasi Pralapangan yang dilakukan bulan februari 2019 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember didapati bahwa sekolah ini merupakan sekolah formal atau umum yang didalamnya terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus dengan jenis anak lamban belajar (*slow learner*). Sehingga peneliti merasa ada yang aneh dengan fenomena

ini. Pada awal peneliti masuk ruang kelas salah seorang siswa berceletuk bahwa di kelas mereka masih ada anak tidak bisa membaca mendengar hal itu peneliti langsung kaget dan menanyakan langsung kepada guru kelas anak *slow learner* tersebut<sup>1</sup>. Sehingga peneliti merasa harus melakukan penelitian dari fenomena ini, terkit dengan perilaku sosial anak lamban belajar.

Alasan peneliti memilih anak lamban belajar sebagai subjek penelitian yaitu karena anak lamban belajar memiliki berbagai masalah yang timbul dikarenakan mereka membutuhkan waktu belajar yang cukup lama dibanding teman sebayanya. Dari sisi perilaku, anak lamban belajar (*slow learner*) cenderung pendiam dan pemalu, mereka juga kesulitan untuk berteman. Anak *slow learner* juga cenderung kurang percaya diri. Peneliti memilih FAH sebagai subyek penelitian dikarenakan dilihat dari segi karakteristik siswa kelas VI yaitu umur 16 tahun, telah mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan emosional dari tahapan sebelumnya.

Peran guru sangat penting dalam membimbing anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah terutama untuk siswa ABK yang tidak terlihat keterbatasannya secara langsung seperti *slow learner*. Anak *slow learner* merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus, karena mereka tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, juga mendeskripsikan bahwa anak-anak *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik

---

<sup>1</sup> Observasi, 19 September 2018- 03 Oktober 2018

melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

Tidak ada siswa yang bodoh, karena setiap siswa punya gaya belajar yang masing-masing yang juga selalu berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak siswa yang tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar siswa tersebut. Artinya setiap guru harus pandai mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. apabila paradigma ini dipahami oleh guru maka guru tidak dengan mudah memberikan label siswa bodoh.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Dedy kustawan membagi anak berkebutuhan khusus menjadi tigabelas kategori, yaitu: (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunagrahita, (4) tunawicara, (5) tunagrahita, (6) tunadaksa, (7) tunalaras, (8) anak berkesulitan belajar spesifik, (9) lamban belajar/ slow learner, (10) autisme, (11) anak yang memiliki gangguan motorik, (12) anak yang menjadi korban penyalahsunaan narkoba, (13) tunaganda.<sup>3</sup> Hal tersebut sesuai dengan PERMEN PPPA No.4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas Pasal 1 menjelaskan bahwa:

---

<sup>2</sup> Munif Chatif, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa Learning, 2016), 35

<sup>3</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013), 24-28

“Anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak”<sup>4</sup>

Anak dilahirkan belum bersifat sosial dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.<sup>5</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berhubungan sosial dengan sesamanya. Manusia hidup dan berkembang didalam lingkungannya seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

---

<sup>4</sup> PERMEN PPPA No.4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas

<sup>5</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 17

Sebagai makhluk sosial manusia akan hidup bersama manusia lain yang akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan. Kebudayaan itu dapat diterima dengan tiga bentuk yaitu: melalui pengalaman hidup saat menghadapi lingkungan, melalui pengalaman hidup sebagai makhluk sosial, melalui komunikasi simbolis (benda, tubuh, gerak, peristiwa).<sup>6</sup>

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan/interaksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*sosial need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman.<sup>7</sup>

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik dan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu akan menampilkan tingkah laku tertentu sehingga terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil peristiwa saling mempengaruhi tersebut, timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Elly M. Setiadi DKK, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* ( Jakarta: Kencana,2006), 50

<sup>7</sup> Elly M. Setiadi DKK, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* ( Jakarta: Kencana,2006), 67

<sup>8</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 1



Lingkungan sosial diawali dengan lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Setelah lingkungan keluarga kemudian berlanjut pada lingkungan sekolah. Proses pendidikan di lingkungan sekolah menjadi usaha lanjutan dalam rangka membina kemampuan sosial anak setelah keluarga. Pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada pengembangan akademik siswa. kemampuan sosial siswa di sekolah akan berkembang seiring dengan pola hubungan dengan sesama siswa maupun warga sekolah lainnya. Didalam al-Qur'an ada banyak yang menjelaskan beberapa perilaku sosial. Seperti dalam surat Al Luqman ayat 18, di sebutkan sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memelinkingan mukamu (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Al- Luqman:18)

Kaitan ayat diatas dengan perilaku manusia adalah bahwa menunjukkan bahwa Allah tidak suka dengan orang yang angkuh dan sombong maka dari itu interaksi sosial sesama manusia penting untuk dilakukan . karena interaksi sosial adalah kunci dari berjalannya kehidupan manusia. Maka interaksi sosial sangat berpengaruh penting akan berlangsungnya hidup manusia dimuka bumi ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku sosial anal slow learner khususnya pada anak kelas VI di madrasah ibtidaiyah negeri 6 jember, berikut fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Identifikasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember?
2. Bagaimana Identifikasi Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember ?
3. Apa Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember ?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.
2. Mengidentifikasi Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.
3. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Anak Lamban Belajar Sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang PGMI khususnya dalam mengidentifikasi perilaku sosial anak *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Meliputi interaksi sosial, sikap sosial, dan faktor penyebab anak lamban belajar *slow learner*

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam menghadapi perilaku sosial anak lamban belajar atau *slow learner*, agar dapat secara cepat dan tepat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi terutama terkait menghadapi anak lamban belajar.
- b. Bagi sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan program pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

### 1. Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan,

### 2. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kegiatan sosial atau berinteraksi. Kata sosial adalah teman sebayanya atau lingkungan disekitarnya. Perilaku sosial anak di sekolah pada umumnya terjadi atas dasar aktifitas bersama saling membantu, saling percaya dan saling menghargai satu sama lain.

### 3. Anak Lamban Belajar (*slow learner*)

Anak *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lamban belajar dalam penelitian ini adalah seorang anak yang lamban dalam belajar, sehingga dia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lainnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Deskripsi tentang pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti disini adalah pembahasan antara bab I sampai dengan bab V.

**Bab I** dalam pembahasan ini mencakup beberapa hal yakni pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** dalam skripsi saya mencakup tentang kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulusebagai sarana untuk mengetahui letak peneliti antara perbedaan dan persamaan, dan selanjutnya dibahas juga tentang kajian teori yang dimuat agar peneliti terarah dan tidak meluas dalam melakukan pembahasan.

**Bab III** membahas tentang metode penelitian yang berisikan tentang pemilihan metode dan jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian seingga metode yang dipakai sesuai dengan problem riset yang akan dilakukan tindak lanjut, lokasi penelitian, setelah itu akan dilanjutkan dengan memilih sbyek sampai menganalisis data yang didapatkan kemudian keabsahan data penelitian dan setelah itu diceritakan tahap-tahab penelitiannya oleh peneliti.

**Bab IV** membahas tentang penyajian data dan analisis yang berisi gambaran obyek penelitian, penyajian analisis yangberisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian analisis data dan analisis peneliti juga berisi tentang pembahasan temuan yang di deskripsikan oleh peneliti.

**Bab V** berisikan penutup dalam hal ini peneliti menulis tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, baik terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>9</sup>

- a. Siti Khalimah, 2014." *Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra Di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta*"<sup>10</sup>

Difabel netra merupakan orang yang mengalami gangguan, hambatan dan kalainan pada fungsi penglihatan. Gangguan penglihatan menyebabkan difabel netra mengalami berbagai hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari khususnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga mereka memerlukan layanan dan latihan khusus untuk dapat berperilaku sosial. Yaketunis sebagai yayasan yang peduli terhadap para penyandang difabel netra memberikan layanan dan mengembangkan kemampuan perilaku sosial terhadap lingkungannya.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Pres,2018), 45

<sup>10</sup> Siti khalimah, 2014." *Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra Di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta*"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menganalisa bagaimana proses pembentukan perilaku sosial difabel netra di SLB-A Yeketunis Yogyakarta. penelitian ini diharapkan memberikan mamfaat bagi mahasiswa khususnya yang tertarik dengan permasalahan difabel netra. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan mendeskripsika proses pembentukan perilaku sosial difabel netra secara menyeluruh. Subyek penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan data terkait pembentukan perilaku sosial difabel netra. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam, observasi secara langsung dan dokumentasi.

- b. Risa Dian Sasmi, 2013. "*Studi Kasus Tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik*"<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Slow learner atau anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi rendah (dibawah rata-rata pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menangani strategi guru dalam menangani anak slow learner di SDN Kembangan, Gresik dan untuk mengetahui

---

<sup>11</sup> Risa Dian Sasmi, 2013. "*Studi Kasus Tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik*."

faktor-faktor yang dipertimbangan guru dalam menangani anak *slow learner* .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan jenis studi kasus. Subyek penelitian ini adalah guru pengajar dan siswa yang berkebutuhan khusus . sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru dalam menangani *slow learner* dengan menggunakan a. Dalam proses pembelajaran, anak *slow learner* di samakan dengan anak normal lainnya. b. Memberikan materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman suatu materi yang telah diberikan. c. Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikkan atau meningkatkan prestasinya. d. Memberikan waktu tambahan untuk anak yang lambat belajar. e. Menggunakan demonstrasi atau alat peraga. f. Di akhir pelajaran, guru memberikan semacam kompetisi untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru. g. Memberikan pembelajaran remidi sebagai penunjang prestasi anak. h. Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru serta antar sesama guru. 2). Faktor pertimbangan guru dalam menangani anak *slow learner* tersebut adalah: a. Faktor kebijakan sekolah. Untuk mereka yang



mempunyai orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka pihak sekolah memberikan bantuan berupa dana BOS. Dari sisi kondisi anak di sekolah, sekolah memberikan kebijakan untuk tetap menaikkan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi di rekomendasikan atau dirujuk untuk di pindah ke sekolah yang lain. b. Dari faktor sarana dan prasarana yang kurang menunjang secara maksimal. Dan yang tersedia pun belum dimanfaatkan secara optimal. c. Kurangnya ketersediaan pendidik dan tenaga pendidikan yang belum memadai, baik secara kualitas dan kuantitas maupun kesejahteraannya. d. Faktor orang tua yang ekonominya rendah dan orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga tidak ada pengetahuan dan pemahaman tentang anak, khususnya anak yang lambat belajar.

- c. Milla Febriana Tanjung, 2014. *“Interaksi Sosial Anak Tunarungu si SD Negeri 4 Bejen Karanganyar”*<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi dua anak tunarungu, satu guru kelas, satu guru pendamping, dan lima anak normal di kelas IVB. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan

---

<sup>12</sup> Milla Febriana Tanjung, 2014. *“Interaksi Sosial Anak Tunarungu si SD Negeri 4 Bejen Karanganyar”*.

dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama tunarungu, anak normal, guru kelas, maupun dengan guru pendamping khusus di sekolah. Interaksi sosial ini ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama, dan sebagainya. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu: menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi, serta memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.

IAIN JEMBER

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<i>.” Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra Di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta”</i>	Sama-sama meneliti tentang perilaku sosial dan pendekatan penelitiannya juga menggunakan kualitatif.	Fokus penelitiannya berbeda, subyek yang diteliti berbeda kalo didalam penelitian ini subyeknya dalah anak tunanetra sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang anak lamban belajar atau slow learner, lokasi juga berbeda
<i>.”Studi Kasus Tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik</i>	Subyek penelitian sama-sama menggunakan anak slow learner atau anak lamban belajar, pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Jenis yang digunakan peneliti lebih pada penelitian lapangan atau <i>field research</i> , penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru untuk menagani anak slow learne sedangkan peneliti fokus pada perilaku sosial saja lokasinya juga berbeda
<i>Interaksi Sosial Anak Tunarungu si SD</i>	Sama-sama meneliti perilaku sosial atau	Fokus penelitian ini berfokus pada anak

<i>Negeri 4 Bejen Karanganyar”</i>	interaksi sosial, sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	tunarungu sedangkan peneliti memfokuskan penelitian berfokus pada anak lamban belajar atau slow learner, dan lokasinya juga berbeda
------------------------------------	--	---

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, maka diketahui bahwa posisi penelitian ini adalah pengembangan penelitian sebelumnya maka pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada anak lamban belajar (*slow Learner*).

## **B. Kajian Teori**

Kajian dibawah ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan pespektif dalam melakukan penelitian.

### **1. Perilaku Sosial**

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Adapun sosial adalah keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain. Dengan demikian perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yaitu cara

orang berfikir, merasa, dan bertindak karena kehadiran orang lain. Hal ini juga juga dapat diartikan sebagai sikap membutuhkan orang lain.<sup>13</sup>

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan juga bahwa manusia sebagai pelaku dari perilaku sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain. Artinya, manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain.

#### **a. Interaksi sosial**

##### **1) Konsep Dasar Interaksi Sosial**

Psikologi sosial berkenaan dengan kajian tentang proses interaksi makhluk manusia. Dalam arti luas mengacu kepada kenyataan bahwa respon seorang individu ( isyarat, ucapan atau gerak jasmaniahnya) merupakan rangsangan atau stimulus bagi individu lainnya yang sebaliknya merespon individu pertama.<sup>14</sup>

Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan seseorang dalam bersosialisasi, berinteraksi sesuai dengan nilai-

<sup>13</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 8

<sup>14</sup> Mulyadi Guntur Waseso, *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003), 1

nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Interaksi sosial memusatkan perhatiannya pada tiga interaksi dasar yakni interaksi dasar, yakni antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompoknya<sup>15</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkuthubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia. Apabila dua orang saling bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbincang, bahkan berselisih. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan interaksi sosial.<sup>16</sup>

Dalam al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan keragaman bangsa serta suku adalah dalam rangka saling mengenal satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial yang yang lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi. Telah dijelaskan adab-adab atau cara berperilaku atau berinteraksi antara

---

<sup>15</sup> Mulyadi Guntur Waseso, *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003), 3

<sup>16</sup> Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* ( Jakarta: Erlangga, 2007), 35

sesama manusia yaitu pada surat al-Hujurat ayat 11-13 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُمُ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَائِهِ

عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ( ) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

آمَنُوا احْتَسِبُوا كَثِيرًا مِمَّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِبِّهِ مِتًّا فَكِرْهُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ( )

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: 11). Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu

mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>17</sup>

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan beberapa perilaku manusia yang harus dilakukan anantara sesama manusia, dan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat. Yaitu menjauhkan diri dari hal yang buruk, menahan diri dari memata-matai kebaikan orang lain dan manjauhkan diri dari mencela dan menggunjing orang lain. Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan bahawa manusia adalah satu keturunan, maka kita tidak boleh menghina saudara sendiri, Dan Allah juga menjelaskan bahwa dengan Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain adalah agar kita saling kenal dan saling menolong sesamanya. Karena ketaqwaan, kesalehan dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.

---

<sup>17</sup> Al- Quran Surat Al-hujurat ayat 11-13



Berdasarkan semua definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan antar kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

## 2) Pola Interaksi Sosial

Terbentuknya pola dalam interaksi sosial melalui proses cukup lama dan berulang-ulang untuk menemukan model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat. Pola sistem norma pada masyarakat tertentu akan berbeda dengan sistem norma masyarakat lainnya karena pola interaksi masyarakat berbeda-beda<sup>18</sup>. Adanya pola interaksi dalam gambaran kondisi keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma dan nilai dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara seseorang, antarkelompok, manusia, dan antara orang dengan kelompok masyarakat. Interaksi terjadi diantara kedua belah pihak. Interaksi sosial dapat dikatakan kunci dari semua kehidupan.

---

<sup>18</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ...., 53.

### 3) Faktor- Faktor Interaksi Sosial

Dalam sosiologi, interaksi sosial sebagai proses tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal adalah faktor yang terjadi akibat dorongan dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi hal-hal berikut:<sup>19</sup>

- (1) Dorongan untuk meneruskan keturunan
- (2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
- (3) Dorongan untuk mempertahankan hidup
- (4) Dorongan untuk berkomunikasi

b) Faktor eksternal. Komponen faktor eksternal dalam interaksi sosial. Bagaimana disebutkan oleh Soerjono Soekanto adalah interaksi sosial sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada faktor berikut:<sup>20</sup>

- (1) Faktor imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul dilingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.

<sup>19</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ....., 60

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 91

- (2) Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.<sup>21</sup>
- (3) Faktor identifikasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga proses kejiwaan yang sangat mendalam.
- (4) Faktor simpati yaitu proses kejiwaan yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
- (5) Faktor motifasi, yaitu rangsangan pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh dengan tanggung jawab.
- (6) Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa. Contoh motivasi

---

<sup>21</sup> Suerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), 92

seorang ayah terhadap anaknya dan seorang guru terhadap siswanya.

(7) Faktor empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaan. Empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (*Intens*).

#### 4) Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertantangan, dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus-menerus, bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran tanpa berujung misalnya suatu pertikaian untuk sementara waktu dapat diselesaikan (akomodasi), kemudian dapat bekerja sama, berubah menjadi persaingan ini memuncak maka dapat terjadi pertikaian. Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>

##### a) Kerja Sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dan saling memahami terhadap masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

<sup>22</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ...., 58

Sedangkan menurut Charles dan Cooley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama.

#### b) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing menjadi keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan dalam yang pada suatu saat tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok perorangan) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.<sup>23</sup>

Persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi.<sup>24</sup>

Karena terjadi suatu situasi yang tidak serasi untuk mencapai

<sup>23</sup> Suerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), 92

<sup>24</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ...., 59

tujuan yang dikehendaki, pihak yang melakukan aksi berusaha menghilangkan pihak yang menjadi penghalang itu.

Pada pertentangan atau pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan cara kekerasan. Pertentangan atau pertikaian timbul kerana persaingan atau kompetisi, tetapi hal ini tidak demikian. Menurut Horton dan Hunt dalam Soleman, fungsi persaingan adalah:

- (1) Alat pensistribusian yang tidak sempurna
- (2) Membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan
- (3) Melakukan stimulasi atau rangsangan kepada orang untuk melakukan prestasi yang baik.

#### c) Pertentangan

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berinteraksi untuk memenuhinya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>25</sup> Pernyataan tersebut disebabkan oleh perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya salah paham. Pertentangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan-

<sup>25</sup> Suerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), 93

perbedaan dari norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat. Pertentangan sosial dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pertentangan sosial antara lain:<sup>26</sup>

- (1) Rasa iri satu sama lain.
- (2) Rasa tidak puas terhadap perlakuan atau tindakan yang diterima dan diberikan oleh orang lain.
- (3) Adu domba diantara masyarakat, kelompok atau didalam pemerintahan.

Contoh pertentangan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah tawuran. Tawuran biasa terjadi dikalangan akademis, baik pelajar maupun mahasiswa, dan dapat terjadi antara suatu kelompok masyarakat tertentu. Tawuran terjadi akibat adanya tindakan saling ejek atau menjelek-jelekkkan antara satu sama lain

#### d) Akomodasi

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Suejono, akomodasi adalah cara untuk menyelesaikan

<sup>26</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* . . . ., 60

pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Adapun tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi, yaitu:<sup>27</sup>

- (1) Mengurangi pertentangan antara orang perseorangan atau sekelompok orang sebagai akibat perbedaan paham.
- (2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan, baik sementara waktu maupun secara konperorer.
- (3) Memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah, seperti yang dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem berkasta.
- (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan.

Esensi bentuk proses interaksi adalah apabila sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dimasyarakat, interaksi sosial akan berlangsung secara baik. Sebaliknya apabila tidak dilakukan sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat, interaksi sosial akan berlangsung kurang baik, bahkan akan sangat buruk.

---

<sup>27</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ...., 60



## b. Sikap Sosial

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, yang berarti keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan kegiatan.

Triandis mendefinisikan sikap sebagai “*an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*” rumusan di atas dapat diartikan bahwa sikap mengandung tiga komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek disertai dengan perasaan negatif dan positif.<sup>28</sup>

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau berinteraksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek. Oleh karena itu banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam situasi sosial.

Batasan bahwa merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif, terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya<sup>29</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk situasi berdasarkan pengalaman. Dalam pengertian lain sikap adalah

<sup>28</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*...., 124

<sup>29</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*...., 124.

perbuatan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian perasaan seseorang. Suatu rangsangan dalam pemahaman Soetarno adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan pada benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma, dan lain-lain. Adapun sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antarorang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain<sup>30</sup>. Jadi sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya.

#### 1) Sikap Individual

Sikap individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sikap orang yang satu berbeda dengan lainnya. Perbedaan ini disebut perbedaan individu dan perbedaan individual. Perbedaan individual menurut Landren berkaitan dengan variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis.

Sikap individu hanya dimiliki secara individual seorang demi seorang. Objeknya pun merupakan objek sosial. Misalnya sikap

---

<sup>30</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*...., 125.

yang berupa kesenangan atas salah satu jenis makana atau salah satu jenis tumbuh-tumbuhan. Sikap dapat dibedakan menjadi:

- a) Sikap positif, menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku ditempat individu tersebut.
- b) Sikap negatif, menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui norma-norma yang berlaku ditempat individu itu berada.

Jadi sikap sosial atau sikap negatif itu berhubungan dengan norma. Orang tidak akan mengetahui sikap seseorang itu negatif atau positif tanpa mengetahui norma yang berlaku. Tiap-tiap kelompok atau kesatuan sosial memiliki norma sendiri-sendiri yang mungkin saling berbeda atau bahkan bertentangan.

## 2) Sikap Sosial

Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperlihatkan oleh orang-orang sekelompoknya. Obejeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Setiap orang bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki

kepedulian terhadap orang lain. Adapun bentuk-bentuk sikap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

a) Sikap Positif, yaitu berupa tenggang rasa, kerja sama, dan solidaritas.

b) Sikap negatif, yaitu egoisme ( bentuk sikap sosial yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya), prasangka sosial (sikap yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok), rasisme (sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati atau dianggap diwarisi), rasialisme (penerapan sikap deskriminasi terhadap kelompok ras lain. Misalnya ras yang pernah terjadi di Afrika Selatan), Stereotip (citra kaku mengenai suatu rasa tau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut, misalnya stereotip masyarakat jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar karena tidak semua orang jawa memiliki sikap tersebut.

### 3) Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, seperti keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat.

---

<sup>31</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* . . . ., 124

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang.<sup>32</sup>

a) Pembentukan sikap

Pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau sebarangan. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berberkaitan dengan objek tertentu. Interaksi dalam kelompok ataupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan risalah.<sup>33</sup>

b) Perubahan sikap

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Dalam perkembangan sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma, atau kelompok. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antar-individu yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

---

<sup>32</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ....., 133

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 34

Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek

c. Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.<sup>34</sup>

Anak dilahirkan belum bersifat sosial dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya

Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*). Sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 123

(*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (geng). Dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya<sup>35</sup>

#### d. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial adalah faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Menurut Casare Lombroso, faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis. Menurut Lowlence Green, perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor.<sup>36</sup>

- 1) Predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
- 2) Pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik tersedia atau tidak tersedianya sarana.
- 3) Pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan, dan lain-lain.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 181

<sup>36</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 9

## 2. Anak Lamban Belajar (*slow learner*)

Anak lamban belajar atau *Slow Learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar yang rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan pengtesan pada IQ (*Intelligence Question*), skor tes IQ mereka mewujudkan skor antara 70 dan 90.

Untuk memperluas pemahaman, Yusuf mengemukakan bahwa anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit dibawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *Slow Learner*. Anak-anak dengan lamban belajar atau *Slow Learner* tidak terbatas pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.<sup>37</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah yang anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 2

<sup>38</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 17



Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.<sup>39</sup>

#### a. Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar

##### 1) Faktor Prenatal (sebelum lahir) dan Genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orang tuanya (gen), terjadinya kelaian kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan.

Selain dari kelainan kromosom, anak lamban belajar atau *Slow Learner* juga dapat disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh yang menyebabkan kerusakan otak.

Anak dengan lahir premature atau belum waktunya, juga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner*, karena organ

---

<sup>39</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2012), 25

tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi kelambatan dalam proses perkembangannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dari individu adalah sebagai berikut:

a) Faktor Turunan (warisan)

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak lahir ke dunia ini dengan membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari bapak ibu atau kakek nenek. Warisan (turunan/ bawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Beberapa penyakit atau cacat tubuh bisa berasal dari turunan seperti penyakit kebutaan, saraf, dan luka yang sulit kering. Penyakit yang dibawa sejak lahir akan terus mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.<sup>40</sup>

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan

---

<sup>40</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 47

dan perkembangannya tergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri.

c) Keluarga

Keluargan tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi keluarga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.<sup>41</sup>

2) Faktor Biologis Non Keturunan

- (1) Obat-obatan yang di konsumsi saat hamil dapat berakibat merusak janin. Begitu juga dengan ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat adiktif lainnya jika diminum dengan dosis yang berlebih dapat berpengaruh pada kemampuan memori jangka pendek.
- (2) Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil berdampak pada gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi.
- (3) Radiasi sinar X yang dapat mengakibatkan berbagai macam gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya.
- (4) Faktor Rhesus yaitu bila seorang pria RH-positif menikah dengan Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi

<sup>41</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 48

keturunannya misalnya *Anemia*, *cerebral palsy*, ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

### 3) Faktor Natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat.

### 4) Faktor Postnatal (sesudah lahir) dan Lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti meningitis dan *encephalitis* harus juga menjadi perhatian kita. Walaupun faktor genetik memiliki pengaruh yang sangat kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dima letak IQ dalam rentang tersebut.

## b. Karakteristik Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)<sup>42</sup>

### 1) Intelegensi

Dari segi intelegensi anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner* berada pada kisaran dibawah rata-rata 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ 70-90 ini, biasanya mengalami masalah hampir pada semua pelajaran terutama yang berkenaan dengan hafalan dan

<sup>42</sup> Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 10

pemahaman. Sulit memahami hal yang abstrak. Nilai hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya.

## 2) Bahasa

Anak lamban belajar atau *Slow Learner* mengalami masalah dalam komunikasi, anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspektif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

## 3) Emosi

Anak lamban belajar atau *Slow Learner* memiliki emosi yang kurang stabil mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekn atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner* cepat patah semangat.

## 4) Sosial

Anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Saat bermain, anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner* lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya. Mereka merasa lebih aman, karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

## 5) Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring kematangan kognitifnya. Anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner* tahu aturan yang berlaku

tetapi mereka tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka terlihat tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehingga sering lupa.

c. Masalah yang Dihadapi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Beberapa masalah yang dihadapi anak lamban belajar atau *Slow Learner* adalah<sup>43</sup>:

- 1) Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lamban jika dibandingkan teman sebayanya.
- 2) Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya.
- 3) Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa reseptif atau menerima dan ekspresif atau mengungkapkan.
- 4) Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya.
- 5) Karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran di kelas, hal tersebut dapat membuat anak tinggal kelas.
- 6) Mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya.

---

<sup>43</sup> Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 12

d. Aspek-aspek Psikologis Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Biasanya anak-anak lamban belajar atau *Slow Learner* mengalami kelambatan kematangan baik fungsi neurologis maupun fungsi lainnya seperti kognitif, motorik dan lain-lain. Yang harus diwaspadai oleh para guru atau orang tua bahwa pemberian program pembelajaran atau tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai dengan kematangan peserta didik tidak hanya kurang sesuai, melainkan dapat meyebabkan timbulnya masalah baru atau semakin memperparah kondisi peserta didik.<sup>44</sup>

1) Tahap-tahap Perkembangan

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi 4 tahap yaitu:<sup>45</sup>

- a) tahap sensori-motorik ( sejak lahir sampai usia 2 tahun): bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemaham tentang dunia melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
- b) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), anak mulai mempresentasikan dunia dnegan kata-kata dan gambar-gambar. Dengan menunjukkan peningkatan pemikiran simbolis dan melampoi hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik.

<sup>44</sup> Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 16

<sup>45</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 98

- c) Tahap Pra-operasional (usia 7-11 tahun), pada saat ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.
- d) Tahap pra-operasional (Usia 11-dewasa), remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic.

Tahapan perkembangan kognitif berdasarkan umur yang dilakukan oleh Ginsburg dan Opper adapun tahap perkembangan kognitif tersebut adalah (1) tahap sensorimotor (usia 1-2 tahun), (2) tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap formal operasional (usia 11 tahun atau lebih)<sup>46</sup>.

- a) Dua tahun pertama kehidupan manusia tersebut sebagai periode sensorimotor. Pada periode ini anak belajar melalui indera dan gerakan serta dengan berinteraksi dengan lingkungan fisik. Melalui bergerak, meraba, memukul, menggigit dan memanipulasi objek-objek secara fisik anak mengenal sifat ruang, waktu, lokasi dan sebab akibat.
- b) Lima tahun kehidupan selanjutnya, yaitu umur 2-7 tahun, disebut tahapan praoperasional. Tahapan ini dibagi menjadi dua subtahapan, yaitu subtahapan berpikir prakonseptual (usia 2-4 tahun) dan subtahapan berpikir intuitif (usia 4-7 tahun). Berbeda dari tahapan sensorimotor yang perilakunya masih preverbal dan tidak

---

<sup>46</sup> Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 16



menggunakan tanda atau symbol, pada subtahapan berpikir prakonseptual anak telah menggunakan tanda atau simbol. Pada subtahapan ini anak perkembangan yang dinamakan oleh piaget sebagai fungsi simbolik. Pada usi anak ini, anak-anak berkebutuhan khusus sering belum mampu mengembangkan fungsi simbolik ini. Mereka belum mampu mengelompokkan benda-benda atas dasar sifat khusus benda tersebut, tetapi masih terbatas pada satu dimensi saja. Anak berkebutuhan khusus pada usia 4-7 tahun sering belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep seperti panjang, pendek, besar, kecil, jauh, dekat, banyak, sedikit, dan sebagainya.

- c) Pada usia 7- 11 tahun anak berada pada tahapan operasional konkret. Pada tahapan ini yang dipikirkan oleh anak terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba. Benda-benda yang tidak jelas atau tidak tampak dalam kenyataan, masih sulit dipikirkan oleh anak.
- d) Tahapan operasional formal umur 11 tahun. Pada ini anak memperlihatkan adanya suatu masa transisi. Pada tahapan ini anak mampu berfikir abstrak, menggunakan berbagai teori dan menggunakan berbagai hubungan logis harus menunjukkan pada hal-hal yang konkret. Sedangkan anak berkebutuhan khusus pada umur 11 tahun masih berada dalam tahapan operasional konkret.

e. Belajar

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan memperoleh instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Selanjutnya dalam teorinya yang disebut *the domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Keterampilan Motoris, adalah keterampilan yang memperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari dan loncat.
- 2) Informasi Verbal, informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya seseorang dapat memahamisesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (verbal)
- 3) Kemampuan Intelektual, selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk, dan ukuran.
- 4) Strategi kognitif, Gagne menyebutkan sebagai organisasi keterampilan yang internal yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir.

---

<sup>47</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1

Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius.

- 5) Sikap merupakan suatu faktor penting dalam belajar, karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan kayakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Menurut teori humanistik belajar adalah untuk memanusiakan manusia.

Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan kata lain siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas perilaku anak lamban belajar atau *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu studi kasus, peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.<sup>48</sup> Pengumpulan data dilakukan dilapangan yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember yang bertempat di Jl. Urub Sumuhardjo Gg. Legog Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dengan anak lamban belajar (*slow learner*) didalam kelas maupun diluar kelas selama penelitian berlangsung. Alasan pemilihan tempat ini

---

<sup>48</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja, 2011), 26

karena peneliti merasa ada yang salah dengan perilaku sosial anak tersebut, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti perilaku sosial anak lamban belajar atau *slow learner*. MIN 6 Jember adalah sekolah Formal biasa sedangkan anak Lamban belajar anak anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perlakuan yang luar biasa.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang berkaitan dengan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitian merupakan sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>49</sup>

Penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Yaitu pengambilan sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya subyek penelitian yang dianggap orang paling tahu dan mengerti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bapak Nawawi, M. Pd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember
2. Bapak Ishaq Kholilur Rohman, S. Pd, Wali kelas VI Madrasah 06 Jember
3. Ibu Siti Asrofah, S. Pd. I, Waka Kesiswaan sekaligus Wali Kelas V Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2014), 216

4. Bapak Mundir S. Pd. I, Wali Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember
5. Ibu Fitriyani Purwanti, S.Pd. I, Wali kelas Kelas III Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember
6. Ibu Mamik Nurhakim, S. Pd. I, Wali kelas II Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember
7. Ibu Sofwana, S. Ag, Wali kelas I madrasah Ibtidaiyah 06 Jember.
8. Bapak Badrut Tamam, Guru olahraga Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember
9. Ibu Indahwati, Wali dari anak lamban belajar (*slow learner*) saat berada dirumah.
10. Siswa kelas VI (teman sekelas) anak lamban belajar atau *slow learner*
  - a. Ahmad Sholihin
  - b. Nawawi
  - c. Nur Azizatur Rohmah

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini adalah memperoleh data.<sup>50</sup> Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>51</sup>. Peneliti dalam

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2010), 308

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2010), 224

hal ini melakukan meninjau terlebih dahulu terhadap anak lamban belajar (*slow learner*). Observasi mendengarkan dan partisipasi ini guna mendalami fakta yang terjadi secara lebih detail. Dengan observasi partisipatif ini bertujuan untuk memperoleh data tentang perilaku sosial anak lamban belajar *slow learner* baik ketika aktifitas didalam kelas maupun diluar kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, pola interaksi sosial, faktor interaksi sosial, bentuk interaksi sosial.
2. Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, sikap sosial individual, pembentukan dan perubahan sikap.
3. Faktor-faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, faktor prenatal sebelum lahir, faktor biologis non keturunan, faktor sesudah lahir dan lingkungan .

#### b. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini. Sudjana mengemukakan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana

peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan yang diwawancarai.

Data yang akan diperoleh dengan metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, pola interaksi sosial, faktor interaksi sosial, bentuk interaksi sosial.
2. Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, sikap sosial individual, pembentukan dan perubahan sikap.
3. Faktor-faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, faktor prenatal sebelum lahir, faktor biologis non keturunan, faktor sesudah lahir dan lingkungan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2010), 240



Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Interaksi sosial anak lamban belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan teman maupun lingkungan.
2. Perkembangan sikap sosial anak lamban belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember meliputi, keberhasilan anak dalam bersosialisasi dengan teman.
3. Faktor-faktor penyebab anak lamban belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.

#### **E. Analisis Data**

Analisa adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori. Menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>53</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model milles, huberman dan Johny Saldana. Mereka mengemukakan bahwa

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>54</sup>

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dkk yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).<sup>55</sup>

Miles dan Huberman, “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.<sup>56</sup>

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara, dokumentasi, dan materi empiris lainnya, dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### 1) *Selecting*

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. fokus data pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimana interaksi sosial

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

<sup>55</sup> Metthew B. Miles, etc, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12.

<sup>56</sup> Ibid., 12.

anak lamban belajar dalam rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana sikap sosial anak lamban belajar, dalam rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana perkembangan sosial anak lamban belajar sekolah dasar.

2) *Focusing*

Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap seleksi data peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Fokus data pada masalah pertama yaitu bagaimana interaksi sosial anak lamban belajar dalam rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana sikap sosial anak lamban belajar, dalam rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana perkembangan sosial anak lamban belajar sekolah dasar.

3) *Absrtacting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti

menumpulkan data setiap perilaku sosial yang dilakukan oleh anak lamban belahar dalam table.

a. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, table, dan bagan yang menggambarkan perilaku sosial anak lamban belajar (*slow learner*). Penyajian data berupa tabelyang menunjukkan gambaran perilaku sosial anak lamban belajar (*slow learner*) dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

b. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*conclusion, drawing/verification*)

Penelitian ini meyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Kesimpulan tersebut meliputi interaksi sosial anak lamban belajar, sikap sosial anak lamban belajar, perkembangan perilaku sosial anak lamban belajar sekolah dasar. Setelah disimpulkan, anlisis data kembali pada tahap awal sampai semua data komplek.

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan keabsahan data diterapkan uji kredibilitas terhadap hasil penelitian. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakkukan dengan perpenjangan

waktu observasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dilakukan dengan mengecek kredibilitas data melalui beberapa sumber. Peneliti dalam hal ini khususnya mengamati proses perilaku sosial anak lamban belajar atau *slow learner*. Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil wawancara dengan subyek. Teman dekat siswa, guru, orang tua anak lamban belajar *slow learner* dan kepala sekolah terkait dengan perilaku sosial anak lamban belajar atau *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara beberapa informandan hasil observasi, dan ini dokumentasi yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*(Bandung: Alfabeta, 2010), 368

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian digunakan untuk mengetahui rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap-tahap penelitian yang telah dilalui sebagai berikut:

### **1. Tahap-Tahap Pra Lapangan**

#### **a. Menyusun rencana penelitian**

Pada tahap ini peneliti membuat racangan penelitian terlebih dahulu, diawali dengan pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya di konsultasikan kepada dosen pembimbing, yaitu kepada Drs. Sarwan, M. Pd. dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

#### **b. Memilih lapangan penelitian**

Tahap selanjutnya yaitu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang di pilih yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember dengan alasan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat anak yang berkebutuhan khusus.

#### **c. Mengurus perizinan**

Langkah selanjutnya yaitu mengurus perizinan dengan meminta surat pengantar dari akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan surat pengantar untuk memohon izin kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember, guru kelas I, II, III, IV, V, VI Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 06 Jember, anak berkebutuhan khusus (*slow learner*), teman, wali murid.

d. Memilih dan menentukan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember, guru kelas I, II, III, IV, V, VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember, anak berkebutuhan khusus yang berjenis (*slow learner*), teman, wali murid.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian dengan membuat instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai perilaku sosial terhadap anak lamban belajar (*slow learner*) dengan membuat instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melakukan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. Laporan tersebut

diserahkan kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Kemudian dilanjutkan sampai penelitian ini benar-benar terselesaikan.





## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya dan Berkembangnya MIN 06 Jember

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember adalah termasuk salah satu madrasa swasta yang mengalami proses penegerian. Sebelum dinegerikan madrasah ini bernama MI. Al Matlabul Ulum dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU kabupaten Jember. Pengelola Madrasah tersebut adalah bapak Abdul Halim Sjafi'i, A.Ma.( Alm) Beliau adalah putra dari almarhum Bapak Abdul Fatah. Bapak Abdul Fatah (alm) adalah salah seorang ulama atau tokoh masyarakat dikawasan Curah Bamban, beliau mewakafkan sebidang tanah untuk kepentingan pendidikan Islam. dan dalam akta wakaf tersebut tertulis Abdul Halim Sjafi'i dan Achmad Bahar, A.Md. beserta saudara yang lain bertindak sebagai nadzir. (Hasil wawancara dengan ketua komite, Bapak Abdul Halim Sjafi'i tanggal 5 Juli 2005).

Dalam perkembangannya, MI Al-Matlabul Ulum mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia, minimnya sarana dan prasarana serta rendahnya perhatian masyarakat dilingkungan Madrasah terhadap kelangsungan pendidikan Islam (khususnya Lembaga Pendidikan Formal).

Kondisi tersebut disikapi oleh pihak pengurus dan pengelola madrasah. Akhirnya berdasarkan hasil musyawarah, diputuskan bahwa MI Al-Matlabul Ulum pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (dinegerikan).

Proses penegerian berlangsung singkat yaitu pada tahun 1997 dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor : 773 tanggal 14 Nopember 1997 ditetapkan bahwa : MI. Al Matlabul Ulum dirubah statusnya menjadi MIN Tanggul Wetan, dengan nomor statistik madrasah (NSM) 112350916217.

Diawal penegerian kondisi MIN Tanggul Wetan sangat memperhatikan. Ruang belajar hanya empat lokal sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bergantian, kelas I dengan Kelas III dan kelas II dengan kelas IV. Ditambah lagi kondisi bangunan sudah tua, kayu penyangga atap sudah rapuh. Hal ini membuat perihatin, kepala MIN Tanggul wetan, yang waktu itu dijabat oleh Bpk. Abdul Halim Sjafi'i.

Menanggapi kondisi tersebut, Bapak Abdul halim Sjafi'i, A.Ma. selaku kepala MIN definitif pertama mengambil inisiatif untuk mengajukan proposal melalui kantor Departemen Agama Kab. Jember selaku penanggungjawab MIN Tanggul Wetan setelah berstatus negeri. Karena gedung Madrasah direhab total, maka kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dilanggar/mushalah, masjid dan rumah penduduk yang kosong (kebetulan pemiliknya bekerja di Malaysia). (Hasil

wawancara dengan ketua komite, Bapak Abdul Halim Sjafi'i tanggal 27 Juli 2005).

Seiring dengan laju perkembangan zaman pada tahun 1999 MIN Tanggul Wetan mendapat bantuan proyek rehab berat dan pembangunan gedung baru, ditambah dengan mendapat tenaga pengajar dan pegawai Tata Usaha. Secara otomatis roda kegiatan proses pendidikan mulai berjalan walaupun pelan tapi pasti. Perkembangan tersebut hingga saat ini.

Pada tahun 2007 Pemerintah mencairkan dana untuk pembelian tanah dan pembangunan gedung baru MIN Tanggul Wetan yang terletak kira – kira 300 m jaraknya dari gedung yang lama yang berjumlah 9 lokal.

Pada tahun 2009 MIN Tanggul Wetan pindah ke gedung yang baru yang berada di sebelah timur gedung yang lama.

Saat ini MIN Tanggul sudah memasuki usia yang ke-21, sudah mengalami kemajuan yang berarti dari sisi kuantitas jumlah murid dan tenaga pengajar sudah memadai, dari sisi kualitas mengalami peningkatan yang lebih baik dan sejak Tahun 2017 berubah menjadi MIN 06 Jember, sesuai dengan KMA RI No 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah.

Adapun nama-nama kepala madrasah sejak berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Abdul Halim Sjafi'i, A.Ma. tahun 1997-2002
2. Ahmad Shiddiq tahun 2002 – 2003 PLT (Juli 2002 s/d 2003)

3. Ach. Bahar, A. Md. Tahun 2003 – 2007
  4. Didik Mardianto, S.pd tahun 2007 – 2009
  5. Heri Susanto, S. Ag, M.HI tahun 2009- 2011
  6. Nawawi, S.Pd tahun 2011 sampai sekarang
2. Visi dan Misi MIN 06 Jember
- a. Visi
 

Terwujudnya Madrasah berstandart nasional dan mencetak kader muslim yang berprestasi, beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif dan berakhlaqul karimah.
  - b. Misi
    - 1) Melaksanakan 8 standar nasional pendidikan
    - 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum secara intensif, efektif, dan efisien
    - 3) Melakukan pelayanan pendidikan berstandart nasional
    - 4) Meningkatkan semangat kerja yang kondusif dan islami
    - 5) Mengembangkan bakat, minat serta potensi peserta didik dalam bidang akademik, non akademik, IPTEK dan IMTAQ
    - 6) Mengembangkan budaya dan perilaku islami dan pengamalan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari
    - 7) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk turut serta memajukan Madrasah.

c. Program Unggulan Madrasah

- 1) Pelatihan Komputer
- 2) Kaligrafi
- 3) Pramuka
- 4) Tilawah
- 5) Voly
- 6) Futsal
- 7) Kesenian Hadrah
- 8) Drumband
- 9) Dokter Kecil (UKS)

d. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MIN 06 Jember
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 111135090006
- 3) NPSN : 60715787
- 4) Alamat Lengkap Madrasah
  - a) Jalan/Desa/Kelurahan : Urip Sumohardjo Gg. Legog
  - b) Kecamatan : Tanggul
  - c) Kabupaten : Jember
  - d) Nomor Telepon : ( 0336 ) 443484
- 5) Status Madrasah/Terakreditasi : Negeri / B
- 6) Waktu Belajar : Pagi
- 7) Tahun Berdiri : 1997

8) Tahun Penegrian : 1997

## B. Penyajian dan Analisis Data

Subab ini berisi tentang uraian data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan. Diantara beberapa temuan tersebut secara gais besar meliputi tiga hal, yakni interaksi sosial terhadap anak lamban belajar (*slow learner*), sikap sosial terhadap anak lamban belajar (*slow learner*), dan perkembangan sosial anak lamban belajar(*slow learner*.

### 1. Perkembangan Interaksi Sosial Terhadap Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia. Apabila dua orang saling bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbincang, bahkan berselisih dan aktivitas-aktivitas lainnya. Akan tetapi hal tersebut tidak nampak pada FAH, sebagaimana pernyataan dari Ishaq Kholilurrohman (guru kelas IV).

“Interaksi sosial yang ditunjukkan oleh FAH pada saat di dalam maupun diluar kelas FAH tidak menunjukkan interaksi yang sesuai dengan anak seusianya, dia lebih pendiam dan tidak mau bergaul dengan teman-teman kelasnya. Pada saat istirahat berlangsung FAH lebih suka bermain dengan anak yang usianya jauh dibawahnya, misalnya dengan anak kelas satu dan dua”.<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Ishaq Kholilur Rohman, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan anak *slow learner* pada waktu istirahat bermain dengan anak yang usianya lebih kecil darinya.

**Gambar 4.1**



**Anak Lamban Belajar (olahraga warna biru) selalu bermain dengan anak kecil<sup>59</sup>**

Anak *slow learner* pada saat bermain lebih senang bermain dengan anak yang umurnya jauh di bawahnya. Anak *slow learner* sekarang usianya sudah 16 tahun dan pada saat istirahatt berlangsung dia lebih sering bermain dengan anak kelas satu atau dua yang berumur 7 sampai 8 tahun. Karena mungkin dia lebih dihargai dan merasa lebih senang.<sup>60</sup> Apat dilihat di lampiran biodata anak lamban belajar (**Lampiran**)

Berdasarkan paparan diatas data observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melihat dengan benar bahwa anak *slow learner*

<sup>59</sup> Dokumentasi Foto, Jember, 30 Maret 2019

<sup>60</sup> Observasi, Jember, 1 April 2019

tidak berhubungan baik dengan teman-teman dikelasnya sehingga pada saat istirahat berlangsung anak *slow learner* hanya berdiam diri di koridor sekolah sambil memperhatikan interaksi sosial yang dilakukan oleh teman-teman.

**Gambar 4.2**



**Anak *slow learner* (songkok putih) selalu menyendiri tidak pernah bersosialisasi dengan teman sebaya<sup>61</sup>**

Hal senada juga diperoleh dari hasil wawancara dengan teman-teman anak *slow learner*, berikut adalah penjelasan dari teman anak *slow learner* yaitu Ahmad Sholihin selaku ketua kelas VI,

“Kalau di dalam kelas FAH lebih sering diam dan tidak mau bertanya, kalau ada tugas kelompok tidak pernah mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, kalau di beri tahu juga tidak pernah mau, dia juga sering tidak merespon kalo di ajak berbicara, akhirnya saya males kalau kumpul sama FAH, dia pemalu tidak berani mengungkapkan perasaan, jadi lebih nunggu teman-temannya yang bertindak terlebih dahulu, baru dia bisa ngikutin,

<sup>61</sup> Dokumentasi Foto, Jember 25 April 2019



ya walaupun sebenarnya tidak membantu, karna dia kan enggak bisa baca”<sup>62</sup>

**Gambar 4.3**



**Anak *slow learner* ( songkok putih) tidak berkerjasama dengan kelompok, anak *slow learner* hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun**<sup>63</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa anak *slow learner* cenderung tertutup dan pemalu dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Guru sudah berupaya agar *slow learner* lebih berinteraksi dalam melakukan tugas kelompok di dalam kelas, tetapi respon yang di berikan oleh *slow learner* tidak sesuai harapan guru. Pernyataan Ahmad Sholihin dipekuat oleh dua teman lainnya yaitu Muhammad Nawawi dan Nur Azizatur Rohmah siswa kelas VI,

“Kalau FAH anaknya pendiam bu, jarang atau hampir tak pernah ngajak bicara dulu. Kalo diajak bicarapun dia tidak pernah merespon bu. Jadi kalau tidak ada keperluan saya ga pernah ngajak bicara dulu bu. Kadang kalau ada tugas kelompok dia Cuma ikut

<sup>62</sup> Ahmad Sholihin, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>63</sup> Dokumentasi Foto, Jember, 20 April 2019

kumpul tapi tak pernah ikut mengerjakan kerjanya cuma gambar-gambar dibukunya”.<sup>64</sup>

Senada dengan pernyataan teman-teman FAH, guru kelas juga menyampaikan bahwa FAH kurang dapat bekerja sama terutama dalam kegiatan belajar kelompok, berikut adalah penjelasan dari guru saat wawancara dengan peneliti:

“Dia pemalu, tidak berani mengungkapkan, jadi lebih menunggu teman-temannya bertindak terlebih dahulu, jangankan untuk bekerja sama mengerjakan atau tugas, untuk membaca dan menulis saja dia kesulitan, jadi untuk dia lebih berinteraksi dengan teman-temannya saya ikutkan saja dalam kelompok, ya walaupun tidak berkontribusi apapun”<sup>65</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa FAH adalah anak yang pemalu, tidak berani mengungkapkan perasaan, dan lebih memilih untuk menunggu teman-temannya untuk bertindak terlebih dahulu. Ketika ada pekerjaan kelompok yang ringan ataupun berat FAH tidak memberikan kontribusi untuk membantu sesama.

---

<sup>64</sup> Nawawi & Nur Azizatur Rohmah, *Wawancara*, Jember, 20 April 2019

<sup>65</sup> Ishaq Kholilur Rohman, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

**Gambar 4.4**



**Saat pembelajaran berlangsung anak *slow learner* (pojok belakang) sibuk dengan aktifitasnya sendiri tanpa memperhatikan guru yang menjelaskan didepan<sup>66</sup>**

Interaksi yang dilakukan dalam hal bermain dan berolahraga FAH mengaku lebih senang melakukannya bersama teman-temannya. FAH juga mengaku senang dengan pelajaran olahraga dari pada di dalam kelas.

Badrud Tamam sebagai guru olahraga menyampaikan bahwa:

“FAH kalau di dalam kelas itukan cenderung pendiam dan tidak mau bersosialisasi, tapi beda halnya dengan perilaku yang dia tunjukkan di lapangan saat bermain atau berolahraga, dia sangat senang apalagi saat bermain sepak bola, dia bisa memainkannya. Karena memang saya membagi tim dengan anak yang bisa membantu dia untuk keluar dari rasa malu dan diamnya, maka dia merasa nyaman untuk melakukannya, temannya juga bisa berperilaku baik terhadapnya”<sup>67</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa FAH adalah anak yang suka bermain dan berolahraga . saat temannya mengajaknya bermain di merasa senang ikut bergabung untuk bermain bersama.

<sup>66</sup> Dokumentasi Foto, Jember, 20 April 2019

<sup>67</sup> Badrud Tamam, *Wawancara*, Jember, 25 April 2019

Buktinya diperkuat dengan hasil foto yang di dokumentasikan oleh peneliti.

**Gambar 4.5**



**Anak *slow learner* (baju biru sarung biru) sedang mengikuti lomba sepak bola dalam acara hai santri<sup>68</sup>**

Saat diajukan pertanyaan berkaitan dengan upaya yang dilakukan sekolah untuk menangani kasus adanya anak lamban belajar atau *slow learner* agar dapat berinteraksi atau berperilaku seperti siswa lainnya, Nawawi kepala MIN 06 Jember menegaskan bahwa disini gurulah yang mengambil peran penting. Berikut adalah penjelasan dari kepala madrasa saat wawancara dengan peneliti.

“Sekolah juga mempunyai upaya untuk dapat menumbuhkan rasa sportif dalam diri anak *slow learner*. Seperti adanya ekstrakurikuler mbak, adanya kegiatan kepramukaan. Disana biasa dilakukan kegiatan berkelompok. Dalam kegiatan kelompok itu semua anak

<sup>68</sup> Dokumentasi Foto, Jember, 22 Oktober 2018

termasuk anak *slow learner* dilatih bekerjasama, kesportifan, kemandirian, dan lain-lain. Jadi untuk kasus yang anda teliti, karena memang FAH saja tidak bisa membaca maknanya yang penting dia ikut aja mbak, agar tidak merasa diasingkan”.<sup>69</sup>

**Gambar 4.6**



**Kegiatan anak lamban belajar saat mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan<sup>70</sup>**

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa biasanya guru akan membagi kelompok dengan adil, tujuannya agar FAH dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Cara ini digunakan agar anak yang berkemampuan baik dapat membantu membimbing anak yang kemampuannya kurang. Jadi semua orang yang ada di dalam kelas berupaya memberikan bantuan kepada FAH agar dia dapat

<sup>69</sup> Nawawi, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

<sup>70</sup> Dokumentasi foto, Jember, 12 Oktober 2019

mengembangkan kemampuannya. Walaupun hasilnya sangat lambat sekali.

Wali murid yang mengasuh FAH adalah paman atau kakak dari ibu kandung FAH. Ibu kandung FAH bekerja menjadi ART di Surabaya. Jadi FAH tinggal bersama paman dan kakeknya. Bibi FAH menjelaskan bahwa FAH tidak pernah bercerita kegiatan yang dilakukan di sekolah. Akan tetapi orang tua FAH bahwa di sekolah FAH adalah anak yang kurang pandai, pendiam dan pemalu. Terkadang orang tua FAH juga berupaya untuk melatih kemampuannya dirumah akan tetapi FAH selalu menolak untuk melakukannya. Orang tua anak *slow learner* menjelaskan bahwa FAH lebih memilih untuk bermain dengan anak-anak dengan usia yang lebih muda darinya<sup>71</sup>. Hal senada di ungkapkan oleh Mundir wali kelas FAH pada waktu kelas IV:

“Memang FAH berkebutuhan khusus. Dan FAH ini memang sifatnya diam dan tidak aktif, sosialisasi dengan teman memang dia tidak ada komentar apa-apa dia selalu pasif dalam diskusi, ditegurpun dia hanya diam. Dalam berkelompok FAH ini mau tapi tidak ada interaksi dengan teman dan penilaian di samakan dengan teman yang lain, dan jika di tegur hanya diam tidak ada perlawanan. Di kelas IV FAH memang anak pendiam dan tidak dapat bersosialisasi seperti teman lainnya”.<sup>72</sup>

Menurut Fitriani wali kelas II dan III Berdasarkan wawancara yang mengatakan bahwa:

<sup>71</sup> Obeservasi, Jember, 20 April 2019

<sup>72</sup> Mundir, *Wawancara*, Jember, 20 April 2019

“FAH dua tahun duduk di kelas II dan satu tahun kelas III sifat dan sikap FAH tidak ada perubahan sama sekali, memang mulai dari kelas bawah dia hanya seperti itu, pendiam dan tidak ada perlawanan”<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Sofwana wali kelas I FAH mengatakan bahwa:

“Interaksi FAH ketika duduk di kelas bawah dengan teman dia tidak begitu pandai bergaul dan hanya berinteraksi dengan teman sebangkunya dan teman-teman yang memang sering dekat dengan dia saja”<sup>74</sup>

Anak lamban belajar tidak naik kelas secara beruntun dikarenakan anak lamban belajar tidak bisa menyerap atau menerima pelajaran. Terbukti dengan nilai raport yang dia terima, semua nilainya berada dibawah rata-rata. **(Lampiran)**

Berikut adalah penjelasan dari orang tua anak *slow learner* saat wawancara dengan peneliti.

“Kalau FAH itu anaknya pendiam buk, kalau pulang sekolah itu langsung tidur, bangun tidur ya langsung nonton TV, kalau dirumah mainnya sama anak-anak yang usia lebih muda darinya, kalo sama temen-temen sekolah itu malah minder, jadi dia kalo dirumah kurang pergaulan buk. kalau disuruh belajar itu gak pernah mau buk, dulu dari sekolahnya FAH disuruh pindah sekolah, saya gak mau karena jauh dan biaya juga mahal”

Jadi dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa FAH menolak saat bibinya meminta untuk bermain dengan teman sebaya bahkan untuk belajar bersama. Bibi anak *slow learner* menilai bahwa FAH tidak mau bergaul dengan teman sebayanya dikarenakan FAH adalah

<sup>73</sup> Fitriani Purwanti, *Wawancara*, Jember 25 April 2019

<sup>74</sup> Sofwana, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

anak yang pemalu dan merasa minder karena merasa tidak sama dengan teman-temannya. Ketika bermain di rumah dengan anak-anak yang berusia lebih kecil darinya,

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di lapangan terkait anak *slow learner* terkait interaksi sosial bahwa FAH lebih memilih untuk menyendiri atau bersama dengan anak yang usianya di bawahnya. Anak *slow learner* lebih menunggu untuk diajak berinteraksi. FAH merupakan anak yang tertutup, pendiam dan kurang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain terutama teman sebayanya.<sup>75</sup> Pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi foto.

**Gambar 4.7**



**Saat teman yang lain sedang berinteraksi, anak lamban belajar hanya terdiam sambil menundukkan kepala.<sup>76</sup>**

<sup>75</sup> Observasi, Jember, 25 April 2019

<sup>76</sup> Dokumentasi Foto, Jember, 1 april 2019



## 2. Perkembangan Sikap sosial terhadap Anak Lanban Belajar (*slow learner*) di Madarrasah Ibtidaiyah negeri 06 Jember

Sikap disebut juga *attitude* yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat melakukan kegiatan. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang, tetapi diperlihatkan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Setiap orang bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut.

Menurut Fitriani wali kelas II dan III Berdasarkan wawancara yang mengatakan bahwa:

“FAH dua tahun duduk di kelas II dan satu tahun kelas III sifat dan sikap FAH tidak ada perubahan sama sekali, memang mulai dari kelas bawah dia hanya seperti itu, pendiam dan tidak ada perlawanan”<sup>77</sup>

Anak lamban belajar juga termasuk anak yang kurang disiplin terhadap kelengkapan berseragam, itu terbukti saat upacara bendera yang rutin dilaksanakan pada hari senen, anak lamban belajar kedatangan tidak menggunakan ikat pinggang dan kaos kaki, sehingga mendapat hukuman untuk berbaris di barisan khusus.

---

<sup>77</sup> Fitriani Purwanti, *Wawancara*, Jember 25 April 2019

**Gambar 4.8**



**Anak lamban belajar saat upacara bendera hari senin tidak menggunakan seragam lengkap seperti ikat pinggang dan topi<sup>78</sup>**

Ketika diajukan pertanyaan oleh peneliti yang berkaitan dengan pelajaran maka sikap yang ditunjukkan oleh anak *slow learner* acuh tak acuh terhadap pertanyaan peneliti dan sering kali memalingkan muka serta mengalihkan pandangan dan menjawab pertanyaan.<sup>79</sup>

Hal tersebut dijelaskan oleh Ishaq guru kelas VI, FAH adalah anak yang cenderung acuh, berikut adalah penjelasan dari guru saat wawancara dengan peneliti

“Diakan orangnya cuek, hampir tak peduli dengan keadaan sekitarnya dia bukan tipe anak yang ikut grup sana grup sini, dia lebih memilih untuk melakukan apa-apa sendiri, ya bagaimana ya sikapnya itu apatis kayak gak peduli lingkungan sekitarnya, dia juga gampang marah karena memang tidak bisa, jadi kalau dikasari dia malah tambah gak bisa”.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Dokumentasi Foto. Jember, 29 april 2019

<sup>79</sup> Observasi, Jember, 20 April 2019

<sup>80</sup> Ishaq Kholilur Rohman, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

Jadi sikap yang ditunjukkan oleh anak *slow learner* adalah cuek dan pemarah dikarenakan dia tidak bisa melakukan apa yang dilakukan teman-temannya. Maka anak *slow learner* lebih memilih melakukan apa-apa sendiri. Hal senada juga disampaikan oleh teman-temannya.

“Kalau FAH itu nakal bu, kalau ga suka sama temannya langsung mukul, jadi kita menjauh dari dia, kalau dikasi tau suka ga ngereken. Diajak belajar juga gak pernah mau. Jadi saya meles bu temenan sama dia, kalo dia diajak untuk belajar dia gak peduli, dia juga punya sikap tidak sopan bu sama guru-guru, dulu waktu disuruh mengerjakan sama pak guru dia marah-marah karena dipaksa mengerjakan tapi gak bisa-bisa”

Jadi dapat disimpulkan bahwa FAH memiliki sikap/ *attitude* yang kurang baik karena sering melawan terhadap guru dan memperlakukan teman-temannya secara kasar. Tetapi dia juga termasuk anak yang rajin masuk sekolah walaupun lamban dalam belajar. Rajin disini maksudnya adalah rajin berangkat pagi dan jarang bolos kecuali sakit. dia juga terbilang anak yang kurang taat terhadap peraturan sekolah terbukti saat upacara bendera FAH tidak menggunakan seragam lengkap seperti topi, dasi, ikat pinggang dll.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan sikap sosial anak *slow learner* adalah dengan cara yang sama dengan mengembangkan sikap-sikap lainnya pada anak, seperti mengikutsertakan kegiatan ekstrakurikuler, dukungan dan perhatian lebih dari guru untuk anak *slow learner*. Serta membiasakan

anak *slow learner* untuk hidup tertib , patuh dan bertanggungjawab dalam segala hal contohnya seperti solat dhuha, solat dhuhur berjamaah di sekolah.<sup>81</sup>

FAH pernah bisa membaca pada saat dia kelas V saat dibimbing oleh Asrofah yang sekaligus menjabat sebagai Waka Kesiswaan, menurut Asrofah (wali kelas FAH saat kelas V) di berpendapat bahwa:

“Pertama saya masuk kelas saya kaget ternyata FAH sendiri tidak bisa membaca. Ternyata setelah saya fahami ternyata anak ini lambat dalam memahami hal apapun, apalagi dalam hal pembelajaran. Dia dalam berbahasa juga kasar. Saat diberi pertanyaan, jawaban yang di berikan tidak konsisten selalu berubah-ubah. Jadi sikapnya itu berubah-ubah, memang menurut saya dia memang butuh satu orang khusus yang menangani dia”.<sup>82</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa FAH adalah anak yang berkebutuhan khusus yang seharusnya anak ini harus sekolah di sekolah SLB (sekolah luar biasa), karena di SLB anak seperti FAH ini bisa tertangani dengan tepat. jika di sekolah umum guru kurang mumpuni dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus seperti FAH.

Hal senada di ungkapkan oleh Mundir wali kelas FAH pada waktu kelas IV:

“Awal mengajar FAH saya menanyakan ke wali kelas III kenapa FAH ini kog beda dengan teman yang lain, ternyata memang berkebutuhan khusus. Dan FAH ini memang sifatnya diam dan tidak aktif, sosialisasi dengan teman memang dia tidak ada

<sup>81</sup> Observasi, Jember, 20 April 2019

<sup>82</sup> Asrofah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

komentar apa-apa dia selalu pasif dalam diskusi, ditegurpun dia hanya diam. Dalam berkelompok FAH ini mau tapi tidak ada interaksi dengan teman dan penilaian di samakan dengan teman yang lain, dan jika di tegur hanya diam tidak ada perlawanan. Di kelas IV FAH memang anak pendiam dan tidak dapat bersosialisasi seperti teman lainnya, FAH ini memang lemah dalam bidang akademisnya dan dia tidak ada keinginan untuk belajar dan bertanya kepada temannya, di bidang olahraga dia lebih bisa aktif dan keunggulan dia adalah anak yang sangat rajin”<sup>83</sup>.

Menurut peneliti setelah bertanya kepada wali kelas III sikap FAH pendiam tidak ada perubahan dari sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan Fitriyani Purwanti wali kelas II FAH yang mengatakan bahwa:

“FAH dua tahun duduk di kelas II sifat dan sikap FAH tidak ada perubahan sama sekali, memang mulai dari kelas bawah dia hanya seperti itu, pendiam dan tidak ada perlawanan”<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Sofwana wali kelas I FAH mengatakan bahwa:

“Sikap FAH ketika duduk di kelas bawah dengan teman dia tidak begitu pandai bergaul dan hanya berinteraksi dengan teman sebangkunya dan teman-teman yang memang sering dekat dengan dia saja, FAH memang pasif dalam berinteraksi”<sup>85</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa perkembangan sikap anak lamban belajar tidak banyak perubahan mulai dari kelas bawah sampai kelas atas meskipun semua metode dan strategi sudah diterapkan oleh wali kelas masing-masing, dan ada sedikit

<sup>83</sup> Mundir, *Wawancara*, Jember, 20 April 2019

<sup>84</sup> Fitriyani Purwanti, *Wawancara*, Jember 25 April 2019

<sup>85</sup> Sofwana, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

perubahan pembelajaran tetapi tidak pada perilaku di kelas V karena memang guru mumpuni dalam bidang ini, latar belakang orang tua memang juga tidak memiliki pendidikan sama sekali. Memang anak ini tidak pernah bertegur sapa, tidak ramah dengan teman.

### **3. Faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember.**

Beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak lamban belajar adalah faktor kepribadian seseorang kepribadian, keluarga, lingkungan, meliputi faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik, biologis non keturunan, faktor proses kelahiran, faktor post (sesudsh lahir dan lingkungan), sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Indahwati wali FAH bahwa:

“ya, mau gimana buk Bapaknya tidak lulus SD Ibunya juga, jadi FAH itu tidak ada yang mengajari, sudah tidak bisa di tambah tidak bisa jadi tidak ada yang membantu mengajari dia, Ibunya nikah masih umur 15 Tahun ayahnya umur 17 Tahun setelah dua tahun umur FAH Bapak dan Ibunya bercerai, di umunya yang ke 3 tahun dia panas tinggi kemudian kejang, setelah dipriksakan menurut dokter waktu kejang menyerang ke syarafnya”.<sup>86</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Sofwana guru MIN 06 Jember wali kelas FAH saat kelas I mengatakan bahwa:

“FAH memang kurang kasih sayang orang tua terbukti ketika pertemuan wali murid yang datang untuk pengambilan rapot diwakili oleh bibinya karena Ibu FAH bekerja menjadi asisten

<sup>86</sup> Indahwati, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2019

rumah tangga di Surabaya, dan ayahnya menikah dengan orang lain dan tinggal jauh dari FAH”.<sup>87</sup>

Sesuai yang dikatan oleh Ishaq Kholilur Rohman guru MIN 06

Jember wali kelas VI bahwa:

“FAH tinggal bersama paman dan kakeknya, paman FAH tidak pernah sekolah dan istrinya juga tidak pernah sekolah, pamannya sibuk bekerja yaitu berjualan es wawan, dan siapa yang mau mengajari ketika semua keluarga tidak ada yang pernah sekolah”.<sup>88</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrofah Waka kesiswaan

MIN 06 Jember bahwa:

“Bibi FAH pernah bercerita FAH ini sering mengalami sakit panas bahkan sesekali dia kejang jika panas badan sangat tinggi, FAH sakit seperti ini selama satu tahun dan sering kambuh ketika dia kecapekan pada umur 3 tahun”.<sup>89</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan FAH lamban dalam belajar yaitu meliputi faktor penyakit, latar belakang orang tua, kondisi keluarga, latar belakang pendidikan.

Hasil temuan mengenai perilaku sosial terhadap anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada table berikut:

<sup>87</sup> Sofwana, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

<sup>88</sup> Ishaq Kholilur Rohman, *Wawancara*, Jember 1 April 2019

<sup>89</sup> Asrofah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2019

Tabel 4.2

## Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
<p>1. Bagaimana identifikasi perkembangan interaksi sosial anak lamban belajar (<i>slow learner</i>) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun pelajaran 2018/2019?</p>	<p>Perkembangan interaksi sosial anak lamban belajar</p> <p>a. Pola Interaksi Sosial Pola interaksi sosial anak lamban belajar tidak menunjukkan sesuai adat di masyarakat sekitar karena anak cenderung tidak peduli lingkungan dan lebih nyaman melakukan segala aktivitas sendiri.</p> <p>b. Faktor Interaksi Sosial</p> <p>a) Internal Anak lamban belajar tidak ada keinginan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dia tidak pernah mengawali untuk bertegur sapa dengan temannya.</p> <p>b) Eksternal Teman anak lamban belajar tidak ada yang mau menyapa, karena anak lamban belajar tidak memberikan respon yang baik terhadap sapaan teman-temannya, bahkan cenderung negatif.</p> <p>c. Bentuk Interaksi Sosial Ketika bekerjasama dia hanya sebagai pelengkap kelompok tanpa adanya diskusi, tidak ada rasa ingin bersaing dengan temannya, anak lamban belajar</p>
	<p>seringkali tersinggung terhadap perlakuan dan perkataan teman-temannya sehingga sering menimbulkan pertentangan.</p>
<p>2. Bagaimana identifikasi</p>	<p>a. Sikap Sosial Individual Anak lamban belajar cenderung</p>



<p>perkembangan sikap sosial anak lamban belajar (<i>slow learner</i>) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun pelajaran 2018/2019?</p>	<p>bersikap negatif seperti tidak bertegur sapa, pemarah, suka menyendiri, menolak pertolongan.</p> <p>b. Pembentukan dan Perubahan Sikap</p> <p>a) Pembentukan Sikap Terbentuknya sikap anak lamban belajar terjadi karena beberapa faktor yaitu aktivitas sehari-hari, kondisi lingkungan dan keluarga.</p> <p>b) Perubahan Sikap Anak lamban belajar tidak mengalami sikap yang signifikan mulai dari awal masuk sekolah sampai kelas IV.</p>
<p>3. Apasaja faktor penyebab anak lamban belajar (<i>slow learner</i>) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun pelajaran 2018/2019?</p>	<p>a. Faktor Prenatal sebelum Lahir Orangtua yang masih dibawah umur saat menikah</p> <p>b. Faktor Biologis Non Keturunan Panas tinggi sehingga menyebabkan kejang, sehingga menimbulkan gangguan pada syaraf otak.</p> <p>c. Faktor Sesudah Lahir dan lingkungan Kurangnya kasih sayang dari orang tua, karena di sebabkan perceraian, kurangnya tenaga ahli yang menangani di lingkungan sekolah maupun di rumah.</p>

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan selama penelitian, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember Jember mengenai perilaku sosial terhadap anak lamban belajar (*slow learner*) sebagai penerapan pembelajaran, adapun rician pembahasannya sebagai berikut:

### 1. Bagaimana identifikasi perkembangan interaksi sosial anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

Menurut Bambang Syamsul Arifin, dia menyebutkan bahwa Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antarindividu, antarkelompok, atau antar individu dan kelompok. Apabila dua orang saling bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbincang, bahkan berselisih. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan interaksi sosial”.<sup>90</sup>

Interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Jadi secara umum interaksi sosial yang baik itu, idealnya individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan individu lain dan sebaliknya.

Lain halnya dengan anak *slow learner* yang meghadirkan inteaksi sosial dengan fenomena berbeda dari biasanya. Dari berbagai macam kondisi yang dia miliki, anak *slow learner* menunjukkan interaksi yang kurang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial anak lamban belajar (*slow learner*) cenderung lebih susah berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Contoh dari hasil pengamatan pada salah satu siswa lamban belajar (*slow learner*) dia mengalami kesulitan dalam berinteraksi terhadap guru maupun teman

---

<sup>90</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ...., 53.

sekelasnya. Hal ini nampak ketika proses belajar mengajar FAH hanya banyak diam dan jarang sekali memberi respon layaknya teman sekelasnya an ini terlihat seperti ada ketidakharmonisan hubungan antara siswa dan guru. Padahal menurut Tim Mitra Guru bahwa apabila dua orang saling bertemu, maka interaksi sosial itu akan dimulai. Mereka akan saling bertegur sapa, berjabat tangan, berbincang, bahkan berselisih. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan interaksi sosial<sup>91</sup>

Menurut Bambang Syamsul Arifin terbentuknya pola interaksi sosial melalui proses yang cukup lama dan berulang-ulang untuk menemukan model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat. Pola sistem norma dalam masyarakat tertentu akan berbeda dengan sistem norma masyarakat lainnya karena pola interaksi masyarakat berbeda-beda<sup>92</sup>

Menurut Mulyadi Guntur Waseso Interaksi sosial memusatkan perhatiannya pada tiga interaksi dasar yakni interaksi dasar, yakni antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompoknya<sup>93</sup>

Berbeda dengan Fathul yang jarang sekali merespon apa yang disampaikan oleh guru serta sering sekali emosi dengan teman sekelasnya ketika berinteraksi bukanlah gambaran anak yang berhasil dalam penyesuaian sosial didalam kelas dalam perkembangannya mulai dari kelas I sampai kelas

<sup>91</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* ....., 53.

<sup>92</sup> Ibid, 54

<sup>93</sup> Mulyadi Guntur Waseso, *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003), 3

VI bisa dikatakan tidak sesuai dengan teori tersebut. Jika dianalogkan dengan teori Suerjono Suekamto berpendapat bahwa Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berinteraksi untuk memenuhitujuannya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>94</sup> Pernyataan tersebut disebabkan oleh perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Menurut Bambang Syamsul Arifin faktor eksternal dari pola interaksi sosial salah satunya adalah faktor sugesti yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yan diberikan seorang individu lain sehingga seorang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa pikir kritis dan rasional.<sup>95</sup> Berbeda dengan FAH yang jarang sekali apa yang disampaikan oleh guru serta sering sekali emosi dengan teman sekelasnya bahkan kadang sampai ada pemukulan dari FAH. Bambang juga menegaskan bahwa bentuk proses interaksi sosial seharusnya dapat terjadi secara alami dalam berbagai bentuk misalnya kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertenangan, bahkan bentuk- bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus-menerus, akan tetapi semua bentuk interaksi tersebut tidak terdapat pada diri FAH, pada perkembangannya interaksi FAH tidak menunjukkan interaksi sesuai dengan teori yang diatas tersebut.

---

<sup>94</sup> Suerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), 93

<sup>95</sup> Ibid, 60

Berdasarkan paparan data yang telah dianalisis tersebut dapat ditemukan bahwa perkembangan interaksi sosial anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember tidak mengalami perubahan yang signifikan, tidak ada perkembangan yang dilakukan oleh anak lamban belajar dalam berinteraksi mulai dari kelas bawah sampai kelas atas.

Jadi dapat diketahui bahwa perkembangan interaksi sosial anak lamban belajar tidak ada hubungan timbal balik dan respon karena tidak ada perubahan sikap anak lamban belajar dalam interaksi ini. Anak lamban belajar tidak ada keinginan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya bahkan anak-anak lamban belajar (*slow learner*) tidak pernah mengawali diri untuk bertegur sapa dengan temannya atau bahkan gurunya. Pada bentuk interaksi ketika bekerjasama dia hanya sebagai pelengkap kelompok tanpa adanya diskusi, tidak ada rasa ingin bersaing dengan temannya, anak lamban belajar seringkali tersinggung terhadap perlakuan dan perkataan teman-temannya sehingga sering menimbulkan pertentangan atau pertikaian yang berujung pemukulan kepada teman-temannya.

## **2. Bagaimana identifikasi perkembangan sikap sosial anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?**

Berdasarkan paparan yang telah dianalisis tersebut dapat ditemukan bahwa perkembangan sikap sosial anak lamban belajar di Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 06 Jember tidak sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat, sikap sosial anak cenderung negatif atau sering bertentangan dengan adat yang berlaku.

Temuan tersebut dapat dianalogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Bambang Syamsul Arifin, yaitu: Sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi obyek dan terbentuk situasi berdasarkan pengalaman. Dalam pengertian lain sikap adalah perbuatan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian perasaan seseorang<sup>96</sup>.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Bambang temuan dilapangan anak lamban belajar tidak memberikan respon apapun terhadap rangsangan yang berikan oleh teman ataupun gurunya. Bambang berpendapat bahwa sikap positif itu berupa tenggangrasa, kerjasama dan solidaritas<sup>97</sup>. Akan tetapi hal tersebut tidak di temui pada diri FAH. Anak lamban belajar cenderung pendiam dan tidak peduli lingkungan.

Anak lamban belajar cenderung bersikap negatif, seperti tidak mau bertegur sapa, pemarah, suka menyendiri, dan bahkan sering menolak pertolongan yang diberikan oleh teman dan gurunya. Berdasarkan teori bambang sikap negatif yaitu: egoisme( bentuk sikap sosial yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya), prasangka sosial (sikap yang

<sup>96</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*..... 124

<sup>97</sup> Tim mitra guru, 124

diperlihatkan oleh individu atau kelompok), rasisme (sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati atau dianggap diwarisi), rasialisme (penerapan sikap deskriminasi terhadap kelompok ras lain. Misalnya ras yang pernah terjadi di Afrika Selatan), Stereotip (citra kaku mengenai suatu rasa tau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut, misalnya stereotip masyarakat jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar karena tidak semua orang jawa memiliki sikap tesebut.<sup>98</sup>

Dalam pembentukan sikap anak lamban belajar segala upaya telah dilakukan oleh orang tua maupun guru anak lamban belajar. Menurut bambang pembentukan sikap / *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau sebarang. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berberkaitan dengan objek tertentu. Interaksi dalam kelompok ataupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi, seperti surat kabar, radio, televise, buku dan risalah. Akan tetapi anak lamban belajar tidak mgalami hal itu, dia tetap saja tidak berlaku sopan sesuai dengan norma yang berlaku.

---

<sup>98</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*..... 133

Sama dengan pembentukan sikap perubahan sikap yang ditunjukkan oleh FAH tidak berjalan dengan baik seperti yang diungkapkan oleh Bambang, Yaitu sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Dalam perkembangan sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma, atau kelompok. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antar-individu yang lain karena perbedaan pengaruh aau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek. Akan tetapi pada kenyataanya dilapagan FAH tidak memberikan perubahan sikap yang signifikan. Perkembangan sikapnya masih sama seperti awal dia masuk sampai sekarang mau keluar.

Segala upaya telah dilakukan oleh semua guru yang menjadi wali kelas masing-masing akan tetapi mereka menyerah karena memang tidak ada perubahan yang terjadi setelah di beri penanganan. Setelah semua masalh di adukan kepada kepala madrasah maka kepala madrasah berkordinasi kepada guru kelas agar menghubungi orang tua untuk menemukan solusi bersama yaitu membawa FAH ke sekolah Inklusi akan tetapi orangtua/ wali mnolak karena keterbatasan biaya, jarak dan waktu.

Berdasarkan hasil temuan dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sikap anak lamban belajar tidak mengalami perubahan yang signifikan, anak lamban belajar cenderung bersikap negatif seperti tidak bertegur sapa, pemarah, suka menyendiri, menolak pertolongan yang



diberikan oleh teman-temannya atau masyarakat sekitar. Jika diamati penyebab sikap negatif anak lamban belajar ini timbul dikarenakan dia merasa minder dengan teman-temannya. anak *slow learner* bergaul dengan teman yang lebih kecil dia tidak mau berteman dengan teman kelas, jika di kelas dia cenderung pendiam, jika di luar kelas dia lebih nyaman bermain dengan adik tingkatnya.

### **3. Apa faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Tahun pelajaran 2018/2019?**

Berdasarkan paparan yang telah dianalisis tersebut dapat ditemukan bahwa perkembangan sosial anak lamban belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember terdapat beberapa faktor yang ditemukan orangtua yang masih dibawah umur saat menikah, Panas tinggi sehingga menyebabkan kejang, sehingga menimbulkan gangguan pada syaraf otak, Kurangnya kasih sayang dari orang tua, karena di sebabkan perceraian, kurangnya tenaga ahli yang menangani di lingkungan sekolah maupun di rumah..

Temuan tersebut dapat dianalogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Nani Triani dan Amir, yaitu: Faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) faktor prenatal dan gen yaitu anak lahir premature atau belum waktunya, karena organ tubuh bayi belum bekerja secara maksimal sehingga terjadi kelambatan dalam proses perkembangannya, faktor biologis atau keturunan, faktor natal (proses kelahiran), faktor postnatal dan lingkungan trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti meningitis atau *encipalis*

faktor gen memiliki pengaruh yang sangat kuat namun lingkungan benar-benar melakukan perbedaan *intelegensi* gen dapat dianggap sebagai kemampuan *intelegensi* tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ dalam rentang tersebut”.<sup>99</sup>

Teori diatas tersebut sesuai dengan yang dialami oleh FAH, Faktor keluarga, Orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, terutama dalam hal belajar. Seperti yang dialami oleh FAH, untuk memenuhi kebutuhan FAH ibunya berkerja menjadi asisten rumah tangga jauh dari tempat tinggalnya. Akibatnya, sampai saat ini FAH belum membaca dan menulis. FAH karena belum bisa membaca dan menulis setiap kali diberi soal ia menuliskan soal itu kembali pada lembar jawaban.

Orangtua yang bermasalah ternyata juga dapat mempengaruhi kondisi anak. Orang tua FAH bercerai atau *broken home*. Berangkat dari kondisi keluarganya itu, FAH menjadi anak yang tertutup dan kurang percaya diri. Akibatnya saat mengikuti pembelajaran di sekolah, ia cenderung melamun dan seolah-olah memperhatikan penjelasan guru, setiap kali FAH ditanya yang ada kaitannya dengan pembelajaran dia tidak bisa menjawab sama sekali bahkan sekalipun menjawab, jawabannya pasti tidak nyambung.

Temuan tersebut di analogkan dengan teori Abu hadi dan munawar Sholeh” Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak lahir ke dunia ini dengan membawa berbagai

---

<sup>99</sup> Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 4

ragam warisan yang berasal dari bapak ibu atau kakek nenek. Warisan (turunan/ bawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Beberapa penyakit atau cacat tubuh bisa berasal dari turunan seperti penyakit kebutaan, saraf, dan luka yang sulit kering. Penyakit yang dibawa sejak lahir akan terus mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.<sup>100</sup>

Latar belakang pendidikan orangtua yang memiliki potensi tingkat kecerdasan yang rendah, ternyata dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anaknya. Ayah dan ibu dari FAH tidak memiliki pendidikan yang tinggi, pendidikan terakhir ayahnya hanya sampai Sekolah dasar sedangkan ibunya tidak menyanam pendidikan sama sekali.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Abu Ahmadi dan Muwawar Sholeh yang berbunyi” Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi keluarga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 47

<sup>101</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 48

Kerja otak sangat berperan besar dalam pendidikan, anak lamban belajar (*slow learner*), memiliki riwayat sakit panas yang sangat tinggi hingga kejang-kejang (*convulsion*) yaitu suatu kondisi medis saat otot tubuh mengalami fluktuasi kontraksi dan peregangan dengan sangat cepat sehingga menyebabkan gerakan yang tidak terkendali. Karna keseringan kejang saat usianya kecil makan mengakibatkan syaraf otak.

Kurangnya tenaga ahli disekolah untuk menangani anak lamban belajar maka semakin memperparah kondisi anak lamban belajar (*slow learner*) karena di madrasah Ibtidaiyah 06 Jember semua guru adalah guru di sekolah umum bukan guru untuk anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya mereka para guru bisa menangani anak lamban belajar akan tetapi banyak yang harus dipertimbangkan. Misalnya waktu yang terbuang banyak, siswa lain tertinggal karena anak lamban belajar. Maka kurangnya tenaga ahli dalam menangani anak lamban belajar juga merupakan penyebabnya.

Berdasarkan temuan yang telah dianalogkan dengan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pendidikan orang tua tidak lulus sekolah dasar, panas tinggi menimbulkan kejang sehingga menyebabkan gangguan syaraf pada otak, kurangnya kasih sayang dari orang tua, karena di sebabkan perceraian, kurangnya tenaga ahli yang menangani di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Menurut Bambang Syamsul Arifin dalam pengembangan teorinya ada faktor interaksi sosial yang mencakup *internal* dan *eksternal*, dalam *eksternal*

ada beberapa berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada faktor simpati, motivasi, dan empati. Dari ketiga faktor eksternal tersebut anak lamban belajar tidak dia miliki dan tidak tertangani di tenaga yang ahli maka dapat disimpulkan anak lamban belajar tersebut sulit untuk bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan temuan yang telah dianalogkan dengan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pendidikan orang tua tidak lulus sekolah dasar, panas tinggi menimbulkan kejang sehingga menyebabkan gangguan syaraf pada otak, kurangnya kasih sayang dari orang tua, karena di sebabkan perceraian, kurangnya perhatian dari orangtua/ keluarga kerana di tinggal kerja oleh ibunya, kurangnya tenaga ahli yang menangani di lingkungan sekolah maupun di rumah.

IAIN JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember tentang identifikasi perilaku sosial terhadap anak lamban belajar (*slow learner*), maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan jawaban dari fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Identifikasi perkembangan interaksi sosial anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember, anak lamban belajar tidak ada keinginan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan tidak pernah mengawali untuk bertegur sapa dengan temannya, saat diajak berinteraksi anak lamban belajar sering kali memberikan respon negatif, seperti pemukulan, pembentakan, bahkan tak memberikan respon apapun. Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lamban jika dibandingkan teman sebayanya.
- 2) Identifikasi perkembangan sikap sosial anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember, anak lamban belajar cenderung bersikap negatif, seperti tidak bertegur sapa, pemarah, suka menyendiri, menolak pertolongan, sikap anak terbentuk karena beberapa faktor yaitu aktifitas sehari-hari, kondisi lingkungan dan keluarga, perkembangan

sikap anak lamban belajar tidak mengalami sikap yang signifikan mulai dari awal masuk sekolah sampai kelas VI. Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya.

- 3) Faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember yaitu, orang tua anak lamban belajar yang masih dibawah umur saat menikah, kurangnya kasih sayang orang tua karena disebabkan perceraian, kurangnya perhatian karena ditinggal kerja jauh oleh orang tua, panas tinggi sehingga menyebabkan kejang dan menimbulkan gangguan pada syaraf otak, kurangnya tenaga ahli untuk menangani anak lamban belajar saat di sekolah maupun dirumah.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Sekolah

Seharusnya sekolah lebih memperhatikan seleksi penerimaan siswa baru, agar tidak terulang kasus yang sama, jika memang sekolah siap menerima siswa yang berkebutuhan khusus maka harus ada tenaga ahli untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

### 2. Bagi Siswa

Lebih toleransi kepada teman yang berkebutuhan khusus, agar anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak minder bergaul dengan teman yang lain.

### 3. Orangtua

Orangtua dan keluarga seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada anak agar anak lebih baik dalam berperilaku dengan orang lain.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Ahmad dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asri Budiningsih. 2015. *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elly M. Setiadi DKK. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.
- Milla Febriana Tanjung, 2014. "*Interaksi Sosial Anak Tunarungu si SD Negeri 4 Bejen Karanganyar*
- Miles, Huberman Dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis* Amerika:Arizona State University.
- Risa Dian Sasmi, 2013. "*Studi Kasus Tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik*".
- Shanty,Meita. 2012. *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.

- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Siti khalimah, 2014. “ *Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra Di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta*”.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triani, Nani & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja.
- Tim Mitra Guru. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- PERMEN PPPA No.4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas.
- Munif Chatif. 2016. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2013 Tetang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Jakarta: PT Sinal Grafik

Waseso, Mulyadi Guntur. 2003. *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.



## Lampiran 1

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robiatul Hasanah

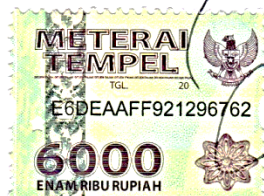
NIM : T20154052


Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Desa Rowo Indah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Identifikasi Perilaku Sosial Terhadap Anak Lamban Belajar ( *SlowLearner*) di Madrasah Ibtidaiyah 06 Jember**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

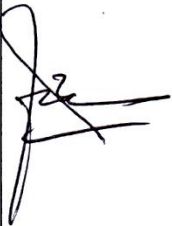

Jember, 30 Juli 2019  
Saya yang menyatakan



  
Robiatul Hasanah  
T20154052

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Identifikasi Perilaku Sosial Terhadap Anak Lamban ( <i>slow learner</i> ) Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Tanggul Jember Tahun Pelajaran 2018/2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perilaku Sosial</li> <li>Anak Lamban Belajar (<i>slow Learner</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Interaksi Sosial</li> <li>Sikap Sosial</li> <li>Perkembangan Sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>konsep dasar interaksi sosial</li> <li>pola interaksi sosial</li> <li>faktor-faktor</li> <li>bentuk-bentuk</li> <li>Konsep dasar sikap sosial</li> <li>Sikap sosial individual</li> <li>Pembentukan sikap</li> <li>Metode pengukuran sikap</li> <li>Konsep dasar perkembangan</li> <li>Faktor-faktor</li> <li>Aspek-aspek</li> <li>Pengertian</li> <li>Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (<i>slow Learner</i>)</li> <li>Karakteristik Anak Lamban Belajar (<i>slow Learner</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sumber Data Primer               <ol style="list-style-type: none"> <li>Anak lamban belajar</li> <li>Kepala Madrasah</li> <li>Guru Kelas</li> <li>Siswa</li> <li>Orangtua</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan kualitatif dan Jenis Penelitian <i>field research</i></li> <li>Lokasi Penelitian yaitu MIN 6 Jember</li> <li>Teknik Penentuan Subyek penelitian yaitu purposive</li> <li>Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi</li> <li>Analisis Data.               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kondensasi data</li> <li>Penyajian data</li> <li>Penarikan kesimpulan</li> </ol> </li> <li>Keabsahan Data.               <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi sumber</li> <li>Triangulasi teknik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana identifikasi Interaksi Sosial terhadap Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember</li> <li>Bagaimana Identifikasi Sikap Sosial Terhadap Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember</li> <li>Apa Penyebab Anak Lamban Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember</li> </ol>

No	Narasumber	Materi wawancara	Tanggal pelaksanaan wawancara	Tdt
1	Kepala MIN 6 jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kepala sekolah menyikapi anak lamban belajar (slow learner)/ anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum</li> <li>• Bagaimana langkah yg diambil untuk menyikapi masalah tersebut</li> <li>• Apakah sudah ada konfirmasi dengan wali murid atau orang tau</li> <li>• Apa saja yang menjadi pertimbangan untuk tetep menerima anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum</li> </ul>	1 April 2019	
2	Wali Kelas VI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana interaksi sosial anak lamaban belajar di sekolah dengan lingkungan sekitar</li> <li>• Bagaimana bentuk-bentuk proses interaksi sosial yang di tunjukkan oleh anak Lamban belajar</li> <li>• Bagaimana sikap sosial anak lamban belajar di</li> </ul>	1 April 2019	

		<p>bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana sikap sosial anak lamban belajar di dalam kelas atau di luar kelas saat bermain</li> <li>• Bagaimana perkembangan sosial anak lamban belajar saat didalam kelas diluar atau di lingkungan rumah</li> </ul>		
--	--	--	--	--

Jember, 29 april 2019

Kepala MIN 6 Jember



*[Signature]*  
**Nawawi, M.Pd**

NIP. 1968041998031002

## Lampiran 5

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana Identifikasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember
2. Bagaimana Identifikasi Perkembangan Sikap Sosial Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember Apa Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember

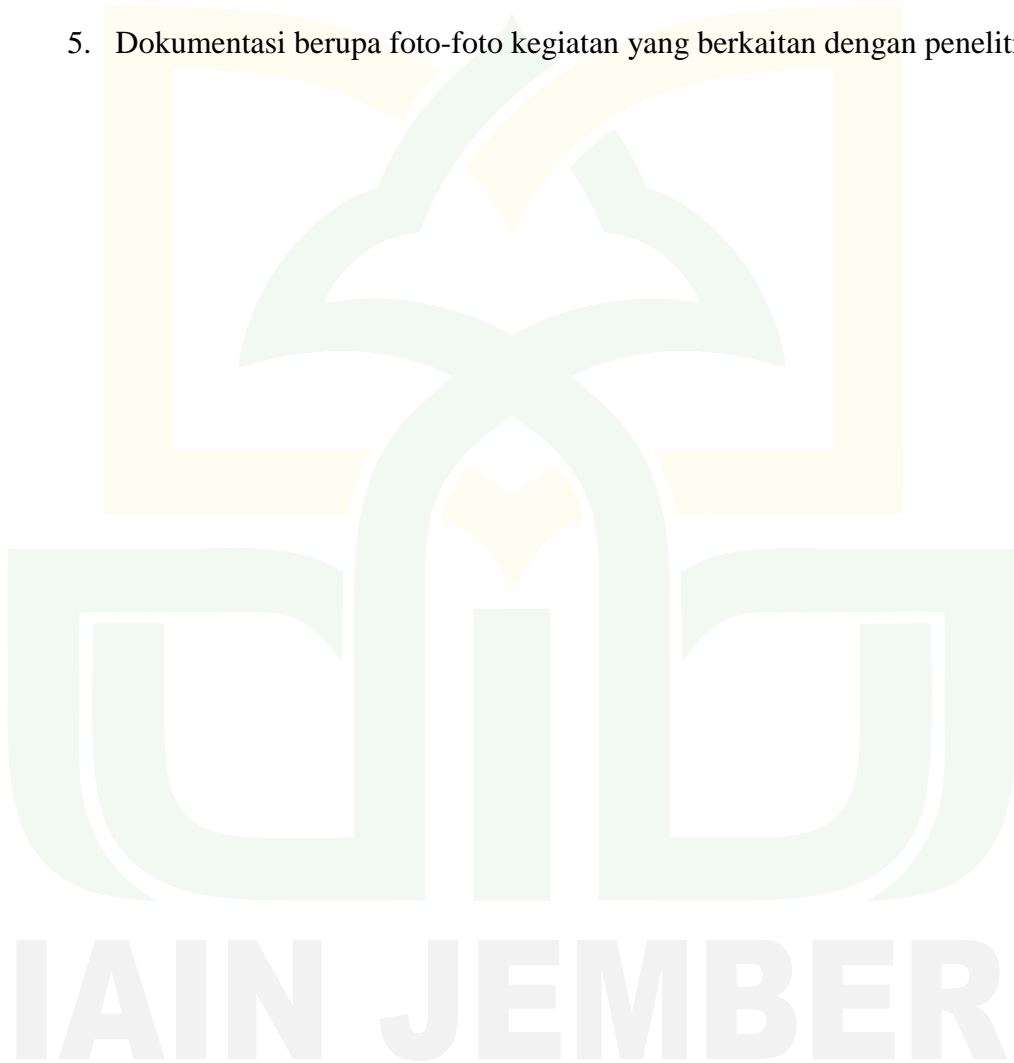
#### 3. PEDOMAN WAWANCARA

1. Lokasi atau tempat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember.
2. Interaksi Sosial
  - a. Pola Interaksi Sosial (
  - b. Faktor Interaksi Sosial ( Internal dan Eksternal).
  - c. Bentuk Interaksi Sosial
3. Sikap Sosial
  - a. Sikap Sosial Individual
  - b. Pembentukan Sikap
  - c. Perubahan Sikap
4. Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar
  - a. Faktor Prenatal
  - b. Faktor Biologis Non Keturunan
  - c. Faktor Sesudah Lahir



#### **4. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember
2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember
3. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember
4. Raport Anak Lamban Belajar (*slow learner*)
5. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.



## Lampiran 4

### FOTO DOKUMENTASI

Proses wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember  
(Nawawi, M.Pd)



Proses Wawancara dengan Guru Kelas V ( Siti Asrofah, S. Pd. I)



Foto Wawancara bersama wali kelas IV ( Mundir, S. Pd.I)



Foto Wawancara bersama wali Kelas I ( Sofwana, S.Ag)



Proses wawancara bersama Guru Olahraga ( Badrud Tamam)



Proses wawancara bersama tiga teman anak lamban belajar ( Ahmad sholihin, Nawawi, Nur Azizah Rohmah)



Proses Wawancara bersama orang tua/wali murid (Indahwati)



Anak Lamban belajar akhirnya diluluskan



Nomor : B.2254/In.20/3.a/PP.00.9/03/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

21 Maret 2019

Yth. Kepala MIN 06 Jember  
Jl. Legog Urip Sumoharjo Gg. Legog Tanggul

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Robiatul Hasanah  
NIM : T20154052  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Identifikasi Prilaku Sosial terhadap Anak Lamban Belajar (*slow learner*) di MIN 06 Jember tahun Pelajaran 2018/2019 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Kesiswaan
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOIRUL FAIZIN



# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 06 JEMBER

Jalan Urip Sumohardjo Gg. Legog

Telepon (0336 ) 443484, Email : mintangulwetan@yahoo.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor : B- / 35 / Mi.13.32.06/OT.01.1/05/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nawawi, S.Pd  
NIP : 196804181998031002  
Pangkat/ golongan : Pembina ( IV / a )  
Jabatan : Kepala  
Unit Kerja : MIN 6 Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Robiatul Hasanah  
NIM : T20154052  
Semester : VIII ( Delapan )  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI )

telah melaksanakan penelitian di MIN 6 Jember dengan judul penelitian "*Identifikasi perilaku social terhadap anak lamban belajar ( slow learner ) di MIN 6 Jember*" dari Tanggal 01 April 2019 s/d 11 Mei 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

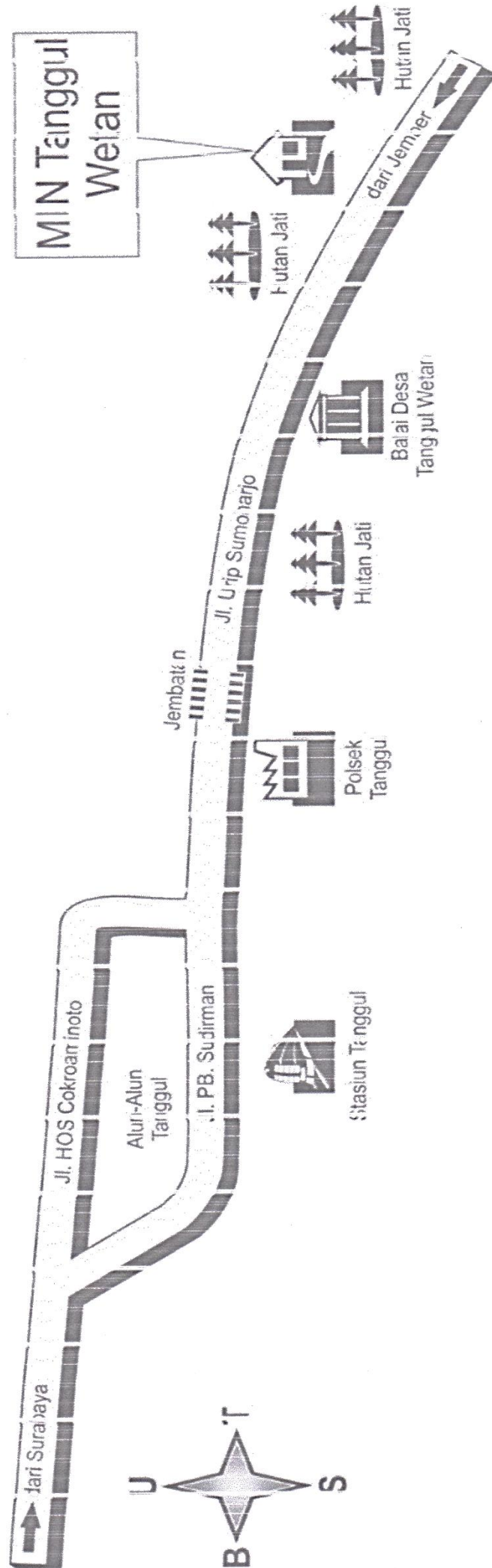
Jember, 25 Mei 2019

Kepala



Nawawi

DJENAH LOKASI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 06 JEMBER





## Lampiran 9



### **BIODATA PENULIS**

Nama : Robiatul Hasanah  
NIM : T20154052  
TTL : Jember, 15 Juli 1996  
Alamat : Dusun Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

#### **Riwayat Pendidikan**

1. RA Darul Ibad Rowo Indah Ajung Jember
2. MI Darul Ibad Rowo Indah Ajung Jember
3. MTs Darun Najah Rowo Indah Ajung Jember
4. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 3 Jember
5. Institut Agama Islam Negeri Jember